



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin
Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu
Sidoarjo**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya guna memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Reni Angguni
NIM. B93217153

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Reni Angguni

NIM : B93217153

Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat : Ds. Barengkrajan, Kec. Krian, Kab. Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Januari 2021

Yang telah menyatakan



Reni Angguni

B93217153

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Reni Angguni
NIM : B93217153
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul : TEKNIK *SHAPING* UNTUK
MENINGKATKAN DISIPLIN
BELAJAR DARING PADA
SEORANG ANAK DI
WONOAYU SIDOARJO

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 11 Januari 2020
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring
Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun oleh:
Reni Angguni
B93217153

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 21 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji II



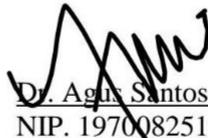
Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji III



Dr. H. Rudy Al Hana, M.Ag.
NIP. 196803091992032001

Penguji IV



Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197008251998031002



21 Januari 2021

kan

Halim, M.Ag
307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RENI ANGGUNI
NIM : B93217153
Fakultas/Jurusan : FDK / BIMBINGAN KONSELING ISLAM
E-mail address : reni.anggunni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak di Wonoayu

Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Januari 2021

Penulis

(Reni Angguni)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Reni Angguni (B93217153) Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana Proses Penerapan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak di Wonoayu Sidoarjo ? 2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo ? peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode study kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan proses antara sebelum dan sesudah diterapkan terapi menggunakan Teknik *Shaping*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo. Untuk menjelaskan proses dan hasil tersebut peneliti menggunakan Teknik *Shaping*, namun peneliti juga menggunakan unsur keislaman yaitu memadukan dengan Muhasabah agar konseli dapat mengintrospeksi diri tidak hanya dari segi umum tetapi dari segi agama juga. Sehingga hasil penelitian menggunakan Teknik *Shaping* mampu meningkatkan disiplin belajar daring anak dengan memunculkan perilaku baru yang diperkuat dengan penguatan positif.

Kata Kunci : Teknik *Shaping*, anak, disiplin belajar daring

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	15
A. Kerangka Teoritik	15
1. Teknik <i>Shaping</i>	15
a. Pengertian Teknik <i>Shaping</i>	15
b. Kegunaan Teknik <i>Shaping</i>	17
c. Langkah – Langkah Teknik <i>Shaping</i>	18

d. Factor Yang Mempengaruhi Efektifitas Teknik <i>Shaping</i>	20
2. Disiplin Belajar	21
a. Pengertian Disiplin Belajar.....	21
b. Tujuan Disiplin Belajar	24
c. Manfaat Disiplin Belajar	24
d. Fungsi Disiplin Belajar.....	25
e. Indikator Disiplin Belajar	26
3. Penerapan Teknik <i>Shaping</i> Dengan Muhasabah Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Anak	27
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	32
C. Jenis Dan Sumber Data	32
D. Tahap – Tahap Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Validitas Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.40	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	40
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
2. Deskripsi Konselor.....	42
3. Deskripsi Konseli.....	45
B. Deskripsi Proses Teknik <i>Shaping</i> Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sudoarjo.....	50

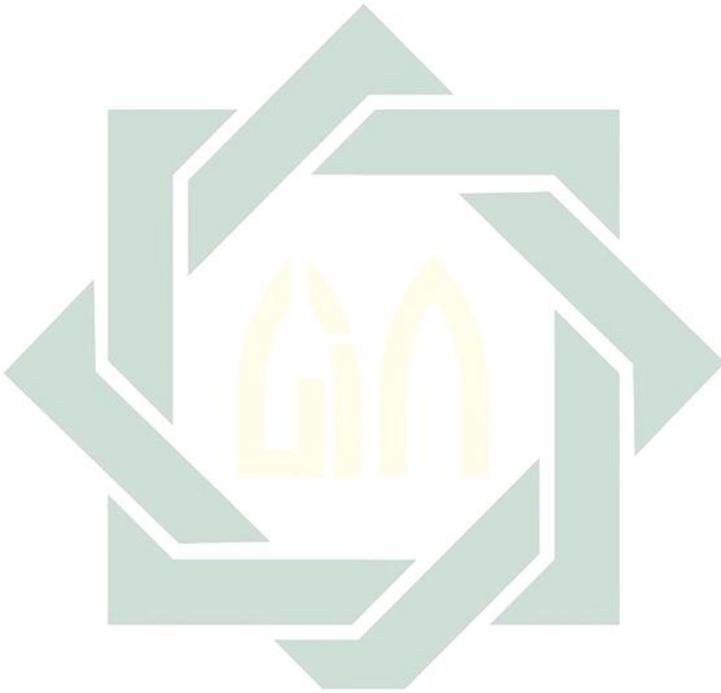
C. Deskripsi Hasil Teknik <i>Shaping</i> Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sudoarjo.....	70
D. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	72
1. Perspektif Teori.....	72
a. Analisis Proses Teknik <i>Shaping</i> Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sudoarjo	72
b. Analisis Hasil Teknik <i>Shaping</i> Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sudoarjo	83
2. Perspektif Islam.....	88
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	93
B. Rekomendasi.....	93
C. Keterbatasan Penelitian.....	91
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kecamatan Wonoayu.....	40
Tabel 4.2 Letak Geografis Ds. Karangpuri.....	41
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Ds. Karangpuri	42
Tabel 4.4 Program Modifikasi Perilaku.....	58
Tabel 4.5 Kegiatan Konseli Saat Pembelajaran Daring.....	64
Tabel 4.6 Alarm Kegiatan Konseli	65
Tabel 4.7 Perbandingan Proses Konseling Di Lapangan Dengan Teknik Shaping.....	72
Tabel 4.8 Hasil Sebelum Diterapkan Teknik Shaping.....	84
Tabel 4.9 Hasil Sesudah Diterapkan Teknik Shaping.....	85
Tabel 4.10 Perbandingan Hasil Sebelum Dan Sesudah diberikan Teknik Shaping	86

DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1 Konseli Mengerjakan Tugas Tepat Waktu73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang paling penting didalam kehidupan. Pendidikan menjadi sebuah proses dalam kehidupan agar individu mampu mengembangkan dirinya. Di Indonesia pendidikan menjadi utama karena memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan bangsa yang bermartabat. Didalam pendidikan, tidak lepas dari system pembelajaran yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru supaya tetap berjalan dengan baik.

Pada surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah tanggal 18 Maret 2020 menyatakan bahwa kegiatan diluar dan didalam ruangan yang ada disegala sector ditunda sementara waktu untuk mengurangi penyebaran covid-19 terutama dibidang pendidikan. Dalam memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa maka proses belajar dilaksanakan di rumah atau dikenal dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga digunakan pada pembelajaran sekolah dasar. Pembelajaran daring ini merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet yang dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.¹

Nakayama menyebutkan literature pada e-learning terindikasi bahwa tidak semuanya peserta didik sukses dalam mengikuti pembelajaran online. Ada beberapa factor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran online yakni karakteristik peserta didik dan factor lingkungan

¹ Wahyu Aji Fatma Dewi, “*Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*”, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 1, (2020), Hal. 56.

belajarnya.² Pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik sekolah dasar juga menggunakan e-learning atau pembelajaran jarak jauh. Interaksi Antara siswa dan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti video converence, google classroom, livechat, dan juga zoom. Pembelajaran daring yang dilakukan biasanya juga melalui bimbingan orang tua atau wali murid ketika pembelajaran daring berlangsung.

Peserta didik akan mengerjakan tugas yang diberikan guru yang diberikan secara online dan mengumpulkannya sebagai tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kedisiplinannya. Sehingga proses pembelajaran daring yang dilakukan dapat berjalan dengan baik Antara guru dan murid. Disiplin sangat berkaitan dengan belajar siswa, siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar dengan nilai ketuntasan yang memuaskan. Selain itu juga, disiplin yang tinggi akan membuat siswa menjadi teratur dan terjadwal.

Kedisiplinan sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dengan kedisiplinan peserta didik dapat terhindar dari pelanggaran – pelanggaran yang bisa mengganggu aktivitas belajarnya. Keberhasilan dalam menggapai cita – cita akan terwujud dengan menanamkan kedisiplinan. Peserta didik sering mengalami hal – hal yang dapat menghambat penerapan disiplin belajarnya. Sarbani menyatakan bahwa perilaku negative peserta didik mengenai disiplin belajarnya yakni terlihat dari beberapa hal, antara lain: Tidak mengikuti beberapa mata pelajaran

² Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). The Impact Of Learner Characteristics On Learning Performance In Hybrid Courses Among Japanese Students. *Elektronik Journal E-Learning, Vol.5(3).1.*

dikelas, Tidak memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru, Suka membuat gaduh didalam kelas.³

Disiplin belajar memanglah sangat penting bagi individu. Islam juga mengajarkan kepada manusia tentang anjuran menerapkan kedisiplinan di dalam berbagai aspek – aspek kehidupan. Aspek – aspek tersebut yakni seperti bekerja, beribadah, belajar, dan lain sebagainya. Perintah untuk disiplin sesuai dengan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu pada surat An – Nisa' ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*⁴

Berdasarkan bunyi QS An-Nisa' ayat 59 tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT yang telah meminta seluruh umat manusia taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Disiplin merupakan salah satu dari bentuk taat kepada peraturan, terutama aturan – aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Kedisiplinan yang kuat maka akan

³ Sarbaini, *Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Pada Norma Sekolah: Study Kualitatif Penggunaan Tindakan Pendidikan Oleh Guru*, (Jakarta: Portal Info Pendidikan Di Indonesia, 2005), Hal. 25.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Banten: Sahifa, 2014), Hal. 87.

tumbuh dalam dirinya iman yang kuat. Dan orang yang beriman merupakan seseorang yang dalam dirinya tumbuh sifat teguh dalam berprinsip, serta tekun dalam berusaha dan tidak mudah menyerah dalam kebenaran. Disiplin sebagai kunci kebahagiaan, ketenangan hidup akan tercapai dengan menumbuhkan sikap disiplin.⁵

Dengan kedisiplinan, maka individu mampu berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dan mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Beberapa dampak dari proses belajar mengajar dirumah yaitu anak merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa adanya sarana serta prasarana yang memadai dirumah. Kendala lainnya yaitu anak belum terbiasa dengan budaya belajar jarak jauh karena system belajar yang biasa dilakukan melalui tatap muka. Selain itu kegiatan belajar disekolah terlalu lama ditiadakan membuat anak – anak merasa jenuh dan ingin segera bermain dengan teman temannya. Adanya wabah covid-19 memaksa para murid mau tidak mau harus belajar secara jarak jauh atau daring menggunakan teknologi.⁶

Berdasarkan has tersebut ditunjukkan bahwa terdapat salah satu siswa Sekolah Dasar yang bertempat tinggal di desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo yang mengalami masalah tentang disiplin belajar. Hasil dari evaluasi awal konselor bersama konseli mengungkapkan bahwa ada beberapa keinginan konseli ketika pembelajarn daring berlangsung yaitu seperti ingin bermain game karena saat memegang gadget konseli ingin membuka aplikasi lain sebagai hiburan. Selain itu konseli juga mengungkapkan bahwa ketika jam pembelajaran daring

⁵ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Hal. 74.

⁶ Agus Purwanto, *Studi Eksploratif Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 1. Jurnal Edukasi Psikologi Dan Konseling Universitas Pelita Harapan.

akan dimulai, ada saja teman-temannya yang mengajaknya untuk bermain didepan rumah sehingga konseli melupakan waktu pembelajarannya. Konseli juga mengungkapkan bahwa pembelajaran daring yang terlalu lama membuatnya bosan untuk menyimak materi dari gurunya melalui handphone.

Kebiasaan – kebiasaan yang konseli lakukan sehingga tidak disiplin dalam belajarnya yaitu konseli lebih memilih untuk terlambat masuk mengikuti pembelajaran daring dan tidak merasa bersalah atau takut terhadap yang dia lakukan. Konseli juga sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu meskipun terkadang tugas yang diberikan sudah dia kerjakan. Ketika guru konseli meminta untuk aktif saat pembelajaran daring, konseli tidak menghiraukan dan bahkan tidak mengerti arahan – arahan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga konseli sering kali ketika namanya dipanggil oleh gurunya dan diberi pertanyaan secara mendadak dia memilih untuk langsung meninggalkan grup pembelajaran daring.⁷

Kemudian peneliti melakukan wawancara langsung kerumahnya untuk menemui kakak konseli yang saat itu berada dirumah. Berdasarkan wawancara dengan kakak konseli, ia mengungkapkan bahwa adiknya memang sulit diatur untuk belajar saat daring. Kakak konseli mengungkapkan bahwa adiknya suka beralasan bermain sebentar padahal waktu sekolah daring akan segera dimulai. Karena hal itu, kakak konseli dan ibunya berinisiatif untuk mencari guru les yang siap memantau sekolah daring konseli.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh kakak konseli, peneliti langsung menuju ke tempat guru les konseli yang ternyata tidak jauh dari rumah konseli. Guru les konseli mengungkapkan bahwa konseli adalah salah

⁷ Hasil Wawancara Dengan Konseli Tanggal 15 Agustus 2020

satu muridnya yang mengikuti les selama 6 bulan. Dari informasi yang didapat peneliti melalui guru les konseli yaitu ibu konseli menganjurkan konseli les agar bisa dipantau oleh guru lesnya ketika sekolah daring dan membantu konseli agar segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Guru les konseli mengatakan bahwa konseli memulai jam sekolah daringnya pukul 9 pagi tetapi konseli sering datang pukul 10 pagi.⁸ Guru les konseli juga mengatakan bahwa dia sering mengingatkan konseli agar segera datang tepat waktu agar tidak tertinggal saat pembelajaran daring dan tidak tertinggal dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya.⁹ Pada intinya disiplin belajar sangat dibutuhkan oleh anak ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring untuk membantu kelancaran proses pembelajaran.

Disiplin dapat membantu anak dalam membiasakan diri melakukan hal – hal yang sesuai dengan aturan.¹⁰ Secara etimologi disiplin berasal dari kata *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Sedangkan menurut terminology disiplin berarti perintah yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada murid atau anaknya.¹¹ Perintah yang diberikan supaya anak mau mengerjakan apa yang diinginkan oleh orang tua ataupun gurunya.

Sedangkan belajar berarti sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha tersebut merupakan usaha manusia untuk mendapatkan

⁸ Hasil Wawancara Dengan Kakak Konseli Tanggal 15 Agustus 2020

⁹ Hasil Wawancara dengan guru les konseli Pada Tanggal 15 Agustus 2020.

¹⁰ Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 42.

¹¹ Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 41.

ilmu atau kepandaian yang belum dimilikinya.¹² Disiplin belajar merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang murid. Menurut Anneahira, dalam dunia pendidikan kedisiplinan menjadi harga mati yang harus dibayar oleh setiap siswa. Sikap disiplin dalam belajar sangat perlu ditanamkan dalam diri peserta didik dari sedini mungkin untuk meningkatkan prestasi belajarnya.¹³

Berdasarkan fakta diatas, maka penulis melakukan penelitian menggunakan teknik *Shaping* untuk meningkatkan sikap disiplin belajar pada anak ketika pembelajaran daring dengan berfokus pada tingkah laku yang tampak.¹⁴ Didalam buku lain dijelaskan bahwa teknik *shaping* merupakan pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya ditampilkan dengan memberi reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampakkan. Tingkah laku individu dirubah secara bertahap dengan memperkuat unsur – unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut – turut hingga tingkah laku akhir.¹⁵ Oleh karena itu, penulis membuat penelitian dengan judul **Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo.**

B. Rumusan Masalah

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), Hal. 202.

¹³ Lomu, Lidia Dan Sri Adi Widodo, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*, (Jakarta: PT, 2014), Hal. 748.

¹⁴ Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, (Surabaya: Uinsa Press, 2004), Hal. 92.

¹⁵ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Pt. Indeks, 2011), Hal. 169-170.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo ?
2. Bagaimana hasil akhir Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penulis membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo
2. Untuk mengetahui hasil akhir Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang telah dikemukakan, penulis berharap adanya manfaat dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, Antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian mengenai Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan secara teori di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi rujukan dalam

menangani masalah dalam Disiplin Belajar. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan serta informasi terkait dengan Teknik *Shaping* bagi masyarakat khususnya orang tua terkait pentingnya disiplin belajar di saat pembelajaran daring saat ini. Tak lupa bagi pembaca diharapkan mampu menerapkan teknik ini dalam menangani permasalahan yang sama dan bisa bermanfaat untuk kedepannya.

E. Definisi Konsep

1. Teknik *Shaping*

Pada teknik konseling Behavior terdapat teknik yang digunakan untuk meningkatkan tingkah laku yang dikenal dengan Teknik *Shaping*.¹⁶ Teknik *Shaping* merupakan teknik dari terapi behavior yang berfokus pada tingkah laku yang tampak. Terapi ini berdasarkan prinsip teori belajar. Tingkah laku yang normal dipelajari dari penguatan dan peniruan. Tingkah laku normal dipelajari melalui penguatan atau peniruan. Sedangkan tingkah laku abnormal akibat cara belajar yang keliru.¹⁷

Teknik *shaping* dalam kamus psikologi mengajarkan suatu rekasi yang diinginkan dengan jalan memperkuat seri langkah yang berturut – turut menuju ke reaksi akhir.¹⁸ Dijelaskan pula dalam buku lain bahwa teknik *shaping* merupakan pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya ditampilkan dengan

¹⁶ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 172.

¹⁷ Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, (Surabaya: Uinsa Press, 2004), Hal. 92.

¹⁸ Kartini Kartono, Lali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionor Jaya, 1987), Hal. 406.

memberi reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampakkan. Tingkah laku individu dirubah secara bertahap dengan memperkuat unsur – unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut – turut hingga tingkah laku akhir¹⁹

Teknik *shaping* yang digunakan dalam hal ini dengan mengikuti langkah – langkah sebagai berikut ini :

a. Membuat analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*)

A = (pencetus perilaku), merupakan penyebab timbulnya masalah yang sedang dialami oleh konseli. Masalah yang dihadapi oleh konseli adalah kurang disiplin dalam proses belajarnya secara daring.

B = (perilaku yang dimasalahkan), merupakan perilaku yang menjadi permasalahan dan ditampakkan. Konseli sering menunda mengikuti kegiatan belajar secara daring dan sering terlambat datang ketempat lesnya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru melalui *Whatsapp*.

C = (akibat dari perilaku tersebut), merupakan konsekuensi sebagai akibat dari perilaku konseli. Akibat dari perilaku konseli yaitu konseli menjadi terbiasa untuk melakukan tidak disiplin dalam belajarnya ketika pembelajaran secara daring dimulai.

b. Menetapkan target bersama konseli mengenai perilaku yang ingin dicapai. Konselor dan konseli menetapkan target agar konseli mampu disiplin dalam belajarnya.

¹⁹ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), Hal. 169-170.

- c. Menentukan jenis reinforcement positif yang akan digunakan oleh konseli. Jenis penguatannya yaitu dengan membuat catatan pada kertas kecil yang dapat ditempel pada lemari konseli. Catatan tersebut berisi tentang pentingnya disiplin belajar dan akibat jika tidak disiplin dalam belajar.
- d. Membuat perencanaan dengan tahapan perilaku yang ingin dicapai, mulai dari perilaku yang awal sampai pada perilaku akhir. (missal tidak disiplin menjadi disiplin). Tahapan yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut :
 - 1) Membuat alarm pada handpone konseli yaitu waktu untuk berangkat les, dan waktu untuk mengerjakan tugas yang dibagikan guru melalui whatsapp grup kelas.
 - 2) Membuat kertas bertuliskan kata yang mengingatkan untuk disiplin dalam belajar pada lemari buku dan tempat – tempat yang sering dikunjungi konseli. Selain itu memberikan kertas tabel di tempat les konseli untuk dicentang setiap kali konseli datang ke tempat les.
 - 3) Memberikan bolpoin karakter kepada konseli agar semangat dalam belajarnya.

2. Disiplin Belajar

Dalam KBBI mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib.²⁰ Disiplin mencakup pengajaran, dorongan atau bimbingan yang dilakukan oleh seseorang. Secara khusus tujuannya untuk membantu anak-anak dalam belajar bersosialisasi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), Hal. 747.

secara optimal.²¹ Disiplin adalah proses pembimbingan untuk menanamkan kebiasaan, perilaku serta membentuk manusia dengan karakteristik tertentu untuk meningkatkan moral dan mental.

Disiplin dapat membantu anak dalam membiasakan diri melakukan hal – hal yang sesuai dengan aturan.²² Secara etimologi disiplin berasal dari kata disciplina dan discipulus yang berarti perintah dan murid. Sedangkan menurut terminology disiplin berarti perintah yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada murid atau anaknya.²³ Perintah yang diberikan supaya anak mau mengerjakan apa yang diinginkan oleh orang tua ataupun gurunya. Sedangkan belajar berarti sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha tersebut merupakan usaha manusia untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimilikinya.²⁴

Indikator disiplin belajar pada anak yaitu peserta didik hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai, siswa memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya, peserta didik mengikuti mata pelajaran tanpa membolos, peserta didik melaksanakan peraturan dan tata tertib.

F. Sistematika Pembahasan

²¹ Charles Schaefer, *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Surabaya: Cv Tulus Jaya, 1986), Hal. 3.

²² Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 42.

²³ Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 41.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), Hal. 202.

Peneliti menyusun sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi. Berikut sistematika pembahasan yang peneliti buat :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian secara praktis dan teori, Definisi Konsep, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini peneliti menjelaskan Kajian Teoritik yang membahas tentang variable yang digunakan dalam penelitian. Variable yang dikaji adalah Teknik *Shaping* yang meliputi Pengertian Teknik *Shaping*, Kegunaan Teknik *Shaping*, Langkah – Langkah Teknik *Shaping*, Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Teknik *Shaping*. Kemudian peneliti membahas Disiplin Belajar yang meliputi Pengertian Disiplin Belajar, Tujuan Disiplin Belajar, Manfaat Disiplin Belajar, Fungsi Disiplin Belajar, Serta Indikator – Indikator Disiplin Belajar. Kemudian akan dibahas pula mengenai Penerapan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Anak Secara Daring. Pada bagian akhir bab 2 akan dibahas mengenai Penelitian Terdahulu Yang Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh konselor.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini peneliti membahas mengenai metode penelitian yang meliputi Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Lokasi Dan Sasaran Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Tatap – Tahap Penelitiuan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab 4 ini peneliti memaparkan Gambaran Umum Subjek Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Konselor, dan Deskripsi Konseli.

kemudian pembahasan mengenai Deskripsi Proses Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo, Deskripsi Hasil Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo, Hasil Penelitian (Analisis Data) berdasarkan Perspektif Teori yang terdiri dari Analisis Proses Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo dan Analisis Hasil Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo. Terakhir peneliti membahas analisis data berdasarkan Perspektif Islam.

BAB V PENUTUP

Pada bab akhir ini peneliti menjelaskan Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta Rekomendasi Penulis, dan Keterbatasan Penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Teknik *Shaping*

a. Pengertian Teknik *Shaping*

Shaping dikenalkan oleh Skinner pada percobaan merpati, lalu meningkat pada percobaan lumba – lumba, anjing, manusia, dan spesies lainnya. Prinsipnya yang sederhana dan mudah diterapkan menjadikan teknik ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari – hari.

Pada teknik konseling Behavior terdapat teknik yang digunakan untuk meningkatkan tingkah laku yang dikenal dengan Teknik *Shaping*.²⁵ Teknik *Shaping* merupakan teknik dari terapi behavior yang berfokus pada tingkah laku yang tampak. Terapi ini berdasarkan prinsip teori belajar.

Tingkah laku yang normal dipelajari dari penguatan dan peniruan. Tingkah laku normal dipelajari melalui penguatan atau peniruan. Sedangkan tingkah laku abnormal akibat cara belajar yang keliru.²⁶

Teknik *shaping* dalam kamus psikologi mengajarkan suatu rekasi yang diinginkan dengan jalan memperkuat seri langkah yang berturut – turut menuju ke reaksi akhir.²⁷

²⁵ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 172.

²⁶ Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, (Surabaya: Uinsa Press, 2004), Hal. 92.

²⁷ Kartini Kartono, Lali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionor Jaya, 1987), Hal. 406.

Dijelaskan pula dalam buku lain bahwa teknik *shaping* merupakan pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya ditampilkan dengan memberi reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampakkan. Tingkah laku individu dirubah secara bertahap dengan memperkuat unsur – unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut – turut hingga tingkah laku akhir²⁸

Pemberian reinforcement pada teknik *shaping* ini dijelaskan di dalam AL-Qur'an bahwa yang didapat dari perbuatan seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak adalah sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Fushilat ayat 46 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²⁹

Dari QS. Al-Fushilat diatas dijelaskan bahwa pemberian penguatan positif berupa reward adalah balasan atas pekerjaan atau prestasi yang

²⁸ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), Hal. 169-170.

²⁹ Kementerian Agama, *Al – Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Sigma, 2014), Hal. 481.

telah diraih oleh seseorang dan sebagai motivasi dari apa yang telah diperbuatnya.

Pemberian reinforcement ini dilakukan agar anak dapat menjadi lebih giat lagi saat pembelajaran dan dapat mengulang kembali perbuatan baik yang dilakukan. Reinforcement ini dapat berupa penghargaan, pujian, senyuman, tepuk tangan, dan lain sebagainya untuk membangkitkan semangat pada anak dalam disiplin belajarnya.

Sebelum memulai teknik *shaping*, perlu mengidentifikasi terlebih dahulu perilaku saat ini yang disebut dengan starting behavior atau perkiraan awal. Saat perilaku tersebut diperkuat maka orang tersebut akan mulai menunjukkan perilakunya secara lebih intens. Selanjutnya ketika sebuah perilaku dihilangkan penguatannya maka perilaku baru secara khusus akan mulai tampak secara perlahan. Yang terpenting adalah mulai memperkuat perilaku yang baru yang mendekati perilaku sasaran. Hasil dari penerapan teknik ini nantinya adalah klien akan menunjukkan perilaku baru dan meninggalkan perilaku yang sebelumnya.³⁰

b. Kegunaan Teknik *Shaping*

Ada beberapa kegunaan teknik *shaping* dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Menurut Miltenberger, kegunaan dari teknik *shaping* adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk perilaku baru
- 2) Memunculkan kembali perilaku yang sebelumnya sudah pernah muncul tetapi tidak

³⁰ Raymond Miltenberger, *Behavior Modification*, (Florida: Thomson Wadsworth, 2008), Hal. 186.

dimunculkan lagi karena suatu alasan yang terjadi pada seseorang.

- 3) Untuk mengubah beberapa dimensi perilaku yang dimunculkan oleh seseorang.³¹

c. Langkah – Langkah Teknik *Shaping*

Teknik shaping yang digunakan dalam hal ini dengan mengikuti langkah – langkah sebagai berikut ini :

- 1) Membuat analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*)

A = (pencetus perilaku), merupakan penyebab timbulnya masalah yang sedang dialami oleh konseli. Masalah yang dihadapi oleh konseli adalah kurang disiplin dalam proses belajarnya secara daring.

B = (perilaku yang dimasalahkan), merupakan perilaku yang menjadi permasalahan dan ditampakkan. Konseli sering menunda mengikuti kegiatan belajar secara daring dan sering terlambat datang ketempat lesnya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru melalui Whatsapp.

C = (akibat dari perilaku tersebut), merupakan konsekuensi sebagai akibat dari perilaku konseli. Akibat dari perilaku konseli yaitu konseli menjadi terbiasa untuk melakukan tidak disiplin dalam belajarnya ketika pembelajaran secara daring dimulai.

- 2) Menetapkan target bersama konseli mengenai perilaku yang ingin dicapai. Konselor dan

³¹ Raymond Miltenberger, *Behavior Modification*, (Florida: Thomson Wadsworth, 2008), Hal. 198.

- konseli menetapkan target agar konseli mampu disiplin dalam belajarnya.
- 3) Menentukan jenis reinforcement positif yang akan digunakan oleh konseli. Reinforcement harus segera diberikan tiap kali perilaku yang diharapkan dimunculkan oleh konseli. Jenis penguatannya yaitu dengan membuat catatan pada kertas kecil yang dapat ditempel pada lemari konseli. Catatan tersebut berisi tentang pentingnya disiplin belajar dan akibat jika tidak disiplin dalam belajar.
 - 4) Membuat perencanaan dengan tahapan perilaku yang ingin dicapai, mulai dari perilaku yang awal sampai pada perilaku akhir. (misal tidak disiplin menjadi disiplin). Tahapan yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut :
 - a) Membuat alarm pada handphone konseli yaitu waktu untuk berangkat les, dan waktu untuk mengerjakan tugas yang dibagikan guru melalui whatsapp grup kelas.
 - b) Membuat kertas bertuliskan kata yang mengingatkan untuk disiplin dalam belajar pada lemari buku dan tempat – tempat yang sering dikunjungi konseli. Selain itu memberikan kertas tabel di tempat les konseli untuk dicentang setiap kali konseli datang ke tempat les.
 - c) Memberikan bolpoin karakter kepada konseli agar semangat dalam belajarnya.
 - 5) Penetapan waktu. perpindahan langkah shaping dilakukan secara berurutan dengan mengikuti tahapan yang tepat. Setiap langkah shaping merupakan sebuah batu loncatan untuk langkah berikutnya.

d. Factor yang mempengaruhi efektifitas teknik *Shaping*

Factor – factor yang mempengaruhi efektifitas teknik *shaping* adalah sebagai berikut :

- 1) Spesifikasi perilaku akhir konseli yang ingin dicapai. Ketepatan dalam memilih perilaku yang spesifik dapat mempengaruhi ketepatan hasil.
- 2) Memilih perilaku awal konseli yang akan dirubah.
- 3) Memilih tahapan *shaping*, mulai dari perilaku awal hingga perilaku akhir.
- 4) Ketepatan dan jarak waktu perpindahan, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Perpindahan langkah awal ke langkah berikutnya harus sesuai dengan tahapan, tidak terlalu cepat ataupun sebaliknya. Usahakan berpindah saat perilaku sudah tepat.
 - b) Perpindahan Antara tahap satu dengan yang lainnya, jaraknya jangan terlalu dekat.
 - c) Jika sudah terlanjur terlalu cepat berpindah tahap dan perilaku yang diharapkan ternyata hilang atau tidak muncul maka kembali ke tahap sebelumnya
- 5) Pembentukan kontrak. Membentuk kontrak merupakan cara mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak yang sudah dibuat Antara konselor dan konseli. Prinsip dasar kontak adalah sebagai berikut:
 - a) Kontrak disertai dengan sebuah penguatan.
 - b) Reinforcement diberikan dengan segera.

- c) Kontrak harus dinegosiasi terlebih dahulu
- d) Kontrak yang dibuat jelas (target tingkah laku, frekuensi, dan lamanya kontrak)
- e) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi.³²

2. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Dalam KBBI mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib.³³ Disiplin mencakup pengajaran, dorongan atau bimbingan yang dilakukan oleh seseorang. Secara khusus tujuannya untuk membantu anak-anak dalam belajar bersosialisasi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.³⁴ Disiplin adalah proses pembimbingan untuk menanamkan kebiasaan, perilaku serta membentuk manusia dengan karakteristik tertentu untuk meningkatkan moral dan mental.

Disiplin dapat membantu anak dalam membiasakan diri melakukan hal – hal yang sesuai dengan aturan.³⁵ Secara etimologi disiplin berasal dari kata disciplina dan discipulus yang berarti perintah dan murid. Sedangkan menurut terminology disiplin berarti perintah yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada murid atau anaknya.³⁶ Perintah yang diberikan supaya anak

³² Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseing*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), Hal 170-171.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), Hal. 747.

³⁴ Charles Schaefer, *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Surabaya: Cv Tulus Jaya, 1986), Hal. 3.

³⁵ Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 42.

³⁶ Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 41.

mau mengerjakan apa yang diinginkan oleh orang tua ataupun gurunya.

Sedangkan belajar berarti sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha tersebut merupakan usaha manusia untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimilikinya.³⁷

Dari beberapa pendapat mengenai disiplin belajar dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap suatu aturan dengan kebiasaan yang ditanamkan secara teratur.

Sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dalam haditsnya yaitu :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمُكَبِّي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ [أَوْ عَدُوٌّ نَفْسِكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ] وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُعَوِّلُ إِذَا أُمْسِيَتْ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخَذَ مِنْ صَحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya: “ Dari Ibnu Umar, r.a berkarta: “Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: jadilah engkau di dunia ini seakan – akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar r.a berkata: “ Jika engkau berada di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi, dan jika engkau berada di waktu pagi maka janganlah engkau menunggu di waktu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati.” (HR. Bukhori)³⁸

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), Hal. 202

³⁸ Muhammad Nasiruddin Al Labani, *muhtashar shahih imam bukhori*, (Riyadh: maktabatul ma'arif linnasyri wattauzi' H/2002 M). Hal. 136-137.

Dalam Hadits Riwayat Bukhori tersebut mengajarkan kepada kita agar menjadi manusia yang memiliki sikap disiplin didalam hidup ini. Rasulullah SAW menyeru kepada umat manusia agar memandang dunia ini seperti tempat singgah belaka. Bila kita menggunakan makna kata “orang asing” secara filosofi, dapat dikatakan bahwa orang asing merupakan orang yang tinggal secara sementara di suatu tempat untuk menjalankan tugasnya dan akan meninggalkan tempat tersebut ketika tugasnya sudah selesai. Orang yang merasa bahwa dirinya hanya tinggal sementara maka tidak akan menyibukkan dirinya dengan hal – hal yang menyita waktunya. Orang tersebut akan berfikir bahwa waktu yang dimiliki sangat singkat sehingga harus segera menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. selain itu ia harus pandai dalam mengatur waktunya agar waktu yang dimilikinya tidak terbuang sia – sia karena hal – hal yang kurang bermanfaat. Jadi selagi ada waktu dan kesempatan maka gunakanlah dengan sebaik – baiknya sebelum datang penyesalan itu dikemudian hari.

Sikap disiplin ini tentunya sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari – hari agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan. Penerapan disiplin di dalam kehidupan sehari – hari memang tidak semudah yang dibayangkan sehingga dibutuhkan latihan sejak dini agar tertanam dengan sendirinya.

Sikap disiplin tidak hanya untuk menghindari perbuatan yang kurang baik saja, melainkan juga untuk memperoleh apa yang diinginkan. Pelanggaran aturan dapat berupa apa saja dan dilakukan oleh siapa saja karena kadang seseorang berpendapat bahwa sekali melanggar

kedisiplinan itu bukanlah sebuah masalah. Hal itu dapat menumbuhkan rasa ketidaksiplinan pada seseorang.

b. Tujuan Disiplin Belajar

Dalam dunia pendidikan, disiplin sangatlah diperlukan dan merupakan alat pengikat didalam dunia pendidikan karena dengan disiplin anak akan muah diarahkan, dibimbing, serta dididik.

Menurut Charles Schaefer, ada dua macam tujuan disiplin belajar yakni sebagai berikut:

1) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek ini adalah dengan disiplin dapat membuat anak – anak terlatih dan terkontrol dengan cara mengajarkan mereka bentuk tingkah laku yang baik dan tidak baik atau masih asing bagi mereka.

2) Tujuan jangka panjang

Tujuan disiplin dalam jangka panjang ini adalah sebagai perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarah pada diri sendiri. Dalam hal ini anak – anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.³⁹

c. Manfaat Disiplin Belajar

Soetjningsih mengatakan bahwa disiplin harus diajarkan pada anak sejak awal agar anak mempunyai kebiasaan – kebiasaan yang baik dan

³⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), Hal. 3.

tertib dalam berperilaku untuk mendukung perkembangan aspek – aspek lain dan berguna untuk kehidupannya kelak.

Berikut ini merupakan manfaat disiplin yakni:

- 1) Anak akan merasa aman karena tahu mana yang boleh dan manakah yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Membantu anak dalam menghindari perasaan bersalah atau malu akibat berbuat salah.
- 3) Memungkinkan anak hidup menurut standart yang telah disetujui kelompok social.
- 4) Anak merasa disayangi dan diterima karena dalam proses disiplin anak mendapat pujian setelah melakukan hal baik.
- 5) Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya.⁴⁰

d. Fungsi Disiplin Belajar

Fungsi disiplin belajar menurut Maman Rahman adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan agar tercipta perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Menyelesaikan tuntutan peserta didik yang ingin ditunjukkan terhadap lingkungannya.
- 4) Mengatur keseimbangan keinginan Antara satu individu dengan individu yang lain.
- 5) Menjauhkan siswa dari hal – hal yang dilarang oleh sekolah.

⁴⁰ Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2010), Hal 83.

Disiplin belajar akan tercipta apabila siswa memiliki pengetahuan bahwa pentingnya sikap disiplin karena bermanfaat dalam meningkatkan prestasi belajarnya.⁴¹

e. Indikator Kedisiplinan Belajar

Menurut Fraizer menyampaikan bahwa penggunaan shaping untuk memperbaiki tingkah laku belajar diperlukan beberapa komponen untuk mendapatkan tujuannya, yaitu datang dikelas pada waktu yang tepat, aktif mengambil bagian dalam kegiatan belajar dan berpartisipasi dalam merespon tingkah laku guru, menunjukkan hasil tesnya yang baik, dapat menyelesaikan PR nya, dan dapat memperbaiki presentasinya yang akan datang.⁴²

Indicator – indicator dibutuhkan dalam mengukur tingkat disiplin belajar. Menurut Moenir untuk mengukur tingkat disiplin belajar anak berdasarkan dua ketentuan yakni sebagai berikut:

1) Disiplin waktu

Tepat waktu dalam belajar meliputi datang dan pulang sekolah tepat waktu mulai dari selesai belajar dirumah dan disekolah. Selain itu siswa tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pembelajaran berlangsung. Anak juga harus menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

2) Disiplin perbuatan

Siswa yang disiplin perbuatannya saat sekolah maka akan patuh dan tidak menentang peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Anak

⁴¹ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 35.

⁴² Djiwando, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal. 139.

yang disiplin juga tidak malas belajar, tidak meminta orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohng, tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu temannya yang sedang belajar.⁴³

Kedisiplinan seorang siswa juga terlihat dari beberapa indicator yakni sebagai berikut:

- 1) Peserta didik hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Siswa memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh pihak sekolah.
- 3) Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya.
- 4) Peserta didik mengikuti mata pelajaran tanpa membolos.
- 5) Peserta didik melaksanakan peraturan dan tata tertib.

3. Penerapan Teknik *Shaping* Dengan Muhasabah Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Anak Secara Daring

Disiplin diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib.⁴⁴ Disiplin mencakup pengajaran, dorongan atau bimbingan yang dilakukan oleh seseorang. Secara khusus tujuannya untuk membantu anak-anak dalam belajar bersosialisasi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya secara

⁴³ Moenir, *Masalah-Masalah dalam Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 96.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), Hal. 747.

optimal.⁴⁵ Disiplin adalah proses pembimbingan untuk menanamkan kebiasaan, perilaku serta membentuk manusia dengan karakteristik tertentu untuk meningkatkan moral dan mental.

Perilaku, aturan, dan tata tertib yang berlaku disekolah dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

- a. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah dan berlaku disekolah tersebut. Perilaku ini dikenal dengan perilaku disiplin siswa
- b. Peraturan, tata tertib, dan ketentuan lainnya ditujukan untuk mengatur perilaku siswa disebut dengan disiplin sekolah.⁴⁶

Tujuan dari adanya perilaku disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Membuat anak – anak terlatih dan terkontrol dengan cara mengajarkan mereka bentuk tingkah laku yang baik dan tidak baik atau masih asing bagi mereka.
- b. Sebagai perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarah pada diri sendiri.

Perilaku disiplin belajar ini sangat diperlukan untuk peserta didik agar tetap menjalankan peraturan yang telah dibuat oleh sekolah dengan baik. Perilaku disiplin belajar ini juga berguna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik selama bersekolah.

Teknik *Shaping* merupakan pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya ditampilkan dengan memberi reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampakkan. Tingkah laku individu dirubah secara bertahap dengan memperkuat

⁴⁵ Charles Schaefer, *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Surabaya: Cv Tulus Jaya, 1986), Hal. 3.

⁴⁶ Akhmad Sudrajat, *Perkembangan Kognitif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 24.

unsur – unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut – turut hingga tingkah laku akhir⁴⁷

Stimulus yang diberikan untuk memunculkan tingkah laku baru pada diri konseli perlu dilakukan secara bertahap sesuai indicator yang telah ditentukan. Setelah konseli mendapatkan teknik yang diberikan, maka muhasabah diperlukan agar konseli mampu menilai perkembangan dirinya. Menurut Bachrun muhasabah merupakan bentuk perenungan diri untuk menghitung perbuatan yang telah dilakukan. Melakukan introspeksi diri, mawas diri dan melakukan perbaikan serta peningkatan prestasi semaksimal mungkin, sehingga tidak hanya sekedar diam merenung kemudian berhenti dan menganggap semua urusan selesai, namun melakukan koreksi, perbaikan dan peningkatan prestasi.⁴⁸ Menurut Ibnu Jarir At-Thabari (392-463 H/1002-1072 M) mengemukakan bahwa Muhasabah adalah mengoreksi segala yang telah diperbuat di hari kemarin untuk hari esok, sebagaimana perintah Allah SWT dalam surat Al – Hasyr ayat 18 :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لَعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

⁴⁷ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Pt. Indeks, 2011), Hal. 169-170.

⁴⁸ Saifuddin Bachrun, *Manajemen Muhasabah Diri*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), Hal. 35.

Konsep muhasabah ini agar klien terdorong untuk berintrospeksi dan melatih diri, yakni dengan menghitung – hitung perbuatan yang dilakukannya selama seminggu mengenai kedisiplinan belajarnya. Jika sekiranya konseli tidak melaksanakan target yang ditentukan maka konseli harus sadar dan memperbaikinya di minggu selanjutnya. Muhasabah ini dapat dijadikan konseli untuk mempraktikkan dan menerapkannya dalam kedisiplinan belajarnya agar perilaku tidak disiplin saat pembelajaran daring tidak terjadi lagi.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan, peneliti berpendapat bahwa teknik *Shaping* cocok digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar pada anak karena dapat dilakukan secara bertahap dari unsur kecil tingkah laku konseli hingga tingkah laku akhir.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Khilda Nafilatuz Zalfa (2019) *Konseling Islam Dengan Teknik Shaping Dalam Mengatasi Remaja Putri Yang Melalaikan Sholat Di Putat Jaya Surabaya*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
 - a. Persamaan:

Dalam skripsi ini sama – sama melakukan penelitian menggunakan Teknik Shaping dalam menyelesaikan masalah konseli.
 - b. Perbedaan:

Perebedaan dalam skripsi ini yakni pada masalah yang ditangani yakni menerapkan teknik shaping untuk mengatasi remaja putri yang melalaikan sholat, sedangkan peneliti menerapkan teknik shaping untuk meningkatkan disiplin belajar pada anak ketika daring.

2. Nurul Fahimatus Shofi (2019) *Terapi Kognitif Behavior Dengan Teknik Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Seorang Siswi SMP Islam Tanwirul Afkar Sidoarjo*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

- a. Persamaan:

Dalam skripsi ini sama – sama memberikan teknik dengan tujuan untuk meningkatkan disiplin belajar.

- b. Perbedaan

Perbedaan dalam skripsi ini yaitu pada cara yang dilakukan dalam meningkatkan disiplin belajar. Pada penelitian tersebut menggunakan terapi kognitif behavior dengan teknik manajemen diri. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan Teknik Shaping untuk meningkatkan disiplin belajar pada konseli.

3. Rodhotul Maulidiyah (2019) *Konseling Islam Dengan Teknik Kontrak Perilaku Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Seorang Siswa Di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.

- a. Persamaan:

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada masalah yang ditangani yaitu tentang kedisiplinan.

- b. Perbedaan:

Perbedaan pada kedua penelitian yaitu pada penelitian tersebut menggunakan teknik kontrak perilaku, sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu teknik Shaping.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dimana metode ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif tentang suatu fenomena yang dialami oleh subyek (motivasi, perilaku, persepsi, tindakan, dan sebagainya) dengan memanfaatkan metode alamiah.⁴⁹ Konselor menggunakan metode kualitatif agar memperoleh pemahaman yang luas dan rinci terhadap suatu fenomena yang dialami konseli yang diteliti mengenai konseli yang memiliki masalah pada disiplin belajarnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis yakni jenis penelitian Studi Kasus yang dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks secara mendalam dan rinci.⁵⁰ Penelitian ini menggali secara mendalam mengenai penyebab beserta cara penanganan anak yang mengalami masalah kurang disiplin belajar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus (*case study*) agar focus pada satu bubyek dan proses terapi.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2018), Hal. 6.

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 76.

1. Lokasi Penelitian

Pada lokasi penelitian ini , peneliti melakukan penelitian di Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo kerana konseli melakukan pembelajaran sekolah secara daring. Peneliti juga melakukan kunjungan ke rumah konseli mendapatkan infromasi secara rinci dari ibu konseli. Kemudian peneliti melakukan kunjungan ke rumah guru les konseli untuk menggali informasi yang mendalam karena selama daring konseli dipantau oleh guru lesnya.

2. Sasaran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seorang siswi SDN Karangpuri 2 sebagai objek penelitian karena konseli memiliki indikasi masalah dalam disiplin belajarnya. Identitas dari konseli yakni sebagai berikut:

Nama : Bila (samaran)

Tempat Tanggal Lahir: Sidoarjo, 5 Juni 2010

Alamat : Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo

Selain itu peneliti juga menggunakan infroman lain untuk menggali data serta informasi mengenai konseli.

Berikut merupakan identitas informan:

Nama Ibu : Siti (samaran)

Nama Guru les : Fira (samaran)

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis data non statistic melainkan deskriptif yang berisi penjelasan atau informasi dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer adalah data utama yang paling penting dan berasal dari sumber pertamanya. Data primer pada penelitian ini yaitu mengenai perilaku konseli, proses konseling, dan hasil akhir dari pelaksanaan konseling. Selain itu penulis juga mencari referensi terkait dan informasi lain yang diambil melalui wawancara maupun observasi langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data dari sumber pertama atau data primer.⁵¹ Data ini akan diperoleh dari lokasi penelitian, lingkungan konseli, dan perilaku sehari-hari konseli. Penulis menggali informasi dengan wawancara maupun observasi.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang merupakan subjek darimana suatu data diperoleh. Peneliti mendapatkan informasi dari sumber data untuk mendapatkan keterangan.⁵² Sumber data yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari responden dan merupakan data penting. Data primer ini diperoleh dari konseli yang bernama Bila (samaran) dan 3 orang informan (ibu, kakak, dan guru les) sebagai significant other. Selain itu penulis juga memperoleh data primer melalui

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 76.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), Hal.129.

beberapa sumber referensi untuk memperkuat konseling yang dilakukan.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui perpustakaan yang digunakan dalam mendukung dan melengkapi data primer yang telah didapat.⁵³ Sumber data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian dan berasal dari website, wawancara, serta observasi.

D. Tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian, memilih subjek dan lokasi penelitian, serta menyiapkan perlengkapan lapangan. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang meningkatkan disiplin pada anak saat pembelajaran daring karena permasalahan tersebut sedang marak terjadi ketika memasuki model pembelajaran baru yakni daring. Konselor melakukan pendekatan dan wawancara kepada konseli yang merupakan siswi Sekolah Dasar Kelas 5 yang tinggal di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Konseli bernama Bila (samaran) berusia 11 Tahun. Konselor juga meminta izin kepada ibu, kakak, dan guru les konseli untuk mendapatkan informasi mengenai konseli. Setelah itu konselor membuat instrument penelitian yang digunakan sebagai pedoman wawancara ketika dilapangan. Referensi dan perlengkapan lain juga disipakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan subyek.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), Hal.129.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini konselor membangun sebuah keakraban dengan konseli. Wawancara dilakukan secara mendalam serta mengamati perilaku yang ditampakan konseli saat proses konseling berlangsung. Konselor focus dalam menggali informasi dan terapi ketika dilapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti focus dalam menggali informasi serta mengumpulkan data.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati obyek penelitian secara langsung tanpa memanipulasi tempat, keadaan, maupun aktifitas.⁵⁴ Peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dengan objek sekaligus melakukan pendekatan. Tujuan peneliti dalam melakukan observasi yaitu untuk memperoleh data secara langsung dan mengetahui berbagai aspek yang ada pada konseli.

Dalam observasi ini peneliti mengamati secara langsung keseharian konseli saat sebelum pembelajaran daring dimulai sampai pembelajaran daring yang dilakukan selesai. Pengamatan tersebut dilakukan agar memperoleh deskripsi yang jelas mengenai keadaan dari konseli yang sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang digunakan seseorang dengan memiliki sebuah tujuan. Wawancara biasanya dilakukan dua orang atau lebih

⁵⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 114.

yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mengumpulkan data.⁵⁵

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi konseli mengenai pemasalahan yang dialami konseli, kondisi keluarganya, latar belakang konseli, serta lingkungan konseli. Hal ini dilakukan kepada konseli, ibu konseli, dan guru les dari si konseli.

Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur yang didalam proses wawancara tersebut tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti berupa pertanyaan secara garis besar dari permasalahan konseli.

- a. Wawancara kepada objek atau konseli
 1. Apa yang dilakukan Bila sebelum pembelajaran daring dimulai ?
 2. Mengapa Bila (samaran) memilih untuk mengulur waktu dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas ?
 3. Apa yang Bila alami setelah mengulur waktu dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas saat daring?
 4. Bagaimana tanggapan orang tua atau keluarga saat mengetahui Bila saat mengulur waktu dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas ?
 5. Siapa saja yang menemani Bila saat belajar ?
- b. Wawancara dengan ibu konseli
 - 1) Bagaimana aktifitas Bila saat dirumah ?
 - 2) Apakah ibu sering memperhatikan kegiatan belajar Bila saat daring ?
 - 3) Bagaimana kebiasaan Bila yang ibu ketahui ?

⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 119.

- 4) Apakah ibu merasa ada perubahan dalam belajar konseli ketika adanya daring ?
 - 5) Apakah ibu memberikan kebebasan waktu belajar dan bermain Bila ?
- c. Wawancara dengan guru les konseli
- 1) Sejak kapan Bila mulai les dengan anda ?
 - 2) Apa yang anda ketahui tentang Bila ?
 - 3) Bagaimana kegiatan Bila selama les dan belajar bersama anda ?
 - 4) Apa saja yang dilakukan Bila ketika pembelajaran daring dimulai ?
 - 5) Apakah anda mengetahui yang dilakukan Bila ketika terlambat ke tempat les ?

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dari beberapa instrument skunder, baik foto, catatan, maupun dokumen – dokumen yang berkaitan dengan penelitian.⁵⁶ Peneliti melakukan dokumentasi saat bersama responden dan setelah meminta izin responden yang bersangkutan.

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan sebagai data pendukung untuk mendapatkan gambaran secara langsung keadaan konseli pada saat sebelum pembelajaran daring sampai setelah pembelajaran daring berupa foto.

⁵⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 123.

F. Teknik Validitas Data

Peneliti menggunakan teknik validitas data pada hasil penelitian dengan menggunakan beberapa cara yakni sebagai berikut:

1. Memperpanjang waktu

Memperpanjang waktu penelitian merupakan cara untuk meminimalisir kesalahan dalam keabsahan data. Dengan perpanjangan waktu, dapat tercipta trust atau kepercayaan Antara peneliti dengan konseli.

2. Re-checking (melakukan cek ulang)

Cara ini juga dapat digunakan untuk meminimalisir kesalahan dan untuk memastikan apakah data yang didapatkan sudah valid atukah belum. Cek ulang dapat dilakukan ketika di pertengahan proses penelitian.

3. Triangulasi

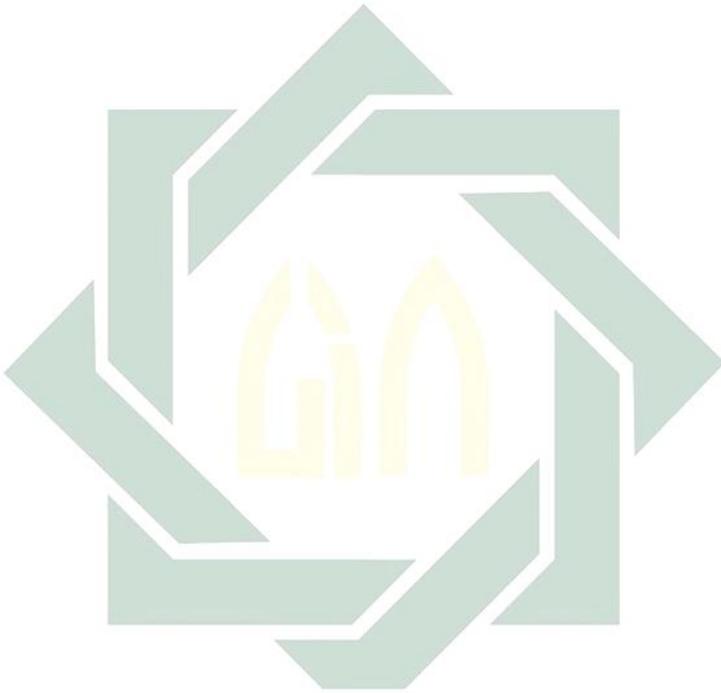
Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang rinci tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Peneliti memeriksa data yang diperoleh melalui subyek. Data yang didapatkan dari subyek akan dibandingkan dengan data dari sumber lain agar keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya peneliti menganalisis data. Analisis yang digunakan adalah analisis descriptive comparative. Analisis yang dilakukan ada 2 langkah yakni sebagai berikut:

1. Peneliti membandingkan Antara proses Teknik *Shaping* yang dipelajari secara teori dengan kenyataan yang terjadi saat dilapangan.

2. Peneliti membandingkan hasil pertemuan dengan konseli saat awal dan akhir pertemuan apakah ada perbedaan yang ditampakkan.⁵⁷



⁵⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 201-205.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Duran Desa Karangpuri RT. 03 RW. 01 yang berada di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Nama dari Desa Karangpuri itu sendiri berasal dari sepasang suami istri yang dulunya hijrah ke Desa Karangpuri. Arti dari Karangpuri yaitu tanah yang sangat indah yang letaknya di pekarangan yang luas. Desa Karangpuri masuk kedalam salah satu desa yang ramai di kota Sidoarjo tepatnya berada di Kecamatan Wonoayu. Adapun batas wilayah Kecamatan Wonoayu yakni sebagai berikut :

Tabel 4.1
Batas Wilayah Kecamatan Wonoayu

NO	BATAS WILAYAH	KECAMATAN
1.	Sebelah Utara	Sukodono
2.	Sebelah Timur	Sidoarjo
3.	Sebelah Selatan	Wonoayu
4.	Sebelah Barat	Krian

Penduduk mayoritas Desa Karangpuri berasal dari pendatang, sedangkan penduduk asli desa itu sendiri kini mulai berkurang. Kondisi masyarakat desa Karangpuri ketika malam hari sangat sepi dibandingkan ketika siang hari sampai sore hari. Lebih dari jam 8 malam banyak rumah pintu penduduk yang

suda tertutup. Desa Karangpuri mudah dijangkau dan dapat ditempuh menggunakan sepeda motor dan juga kendaraan roda empat. Adapun batas – batas wilayah desa Karangpuri yakni sebagai berikut :

Tabel 4.2
Letak Geografis Desa Karangpuri

NO	BATAS WILAYAH	DESA
1.	Sebelah Utara	Jogosatru
2.	Sebelah Timur	Lambangan dan Plaosan
3.	Sebelah Selatan	Candinegoro dan Terung Wetan
4.	Sebelah Barat	Becirongengor dan Sawocangking

Luas dari Desa Karangpuri sendiri adalah 166,672 Ha. Jarak dari Ds. Karangpuri ke kota Sidoarjo sejauh \pm 10km dan jarak dari kota Surabaya yaitu \pm 25km. ketinggian tanah Ds. Karangpuri yaitu 7m dari permukaan laut. Sedangkan suhu di wilayah tersebut yaitu 34°C – 35°C. Iklim di desa tersebut masuk kedalam iklim tropis. Terdapat 3 dusun di Desa Karangpuri yakni Dusun Sampuri, Dusun Karangnongko, dan Dusun Duran. Batas antara Ds. Karangpuri dengan desa lainnya dibatasi oleh lahan persawahan dan sungai. Beberapa usaha yang dimiliki masyarakat Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu yakni warung kopi, took, warung makan, dan lainnya. Desa Karangpuri memiliki tiga dusun yang memiliki sedikit perbedaan dan persamaan. Berikut merupakan kondisi pemukiman Desa Karangpuri:

Keadaan ekonomi masyarakat ditentukan oleh keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat atau individu itu sendiri. Penduduk Desa Karangpuri memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan keterampilan yang dimilikinya. Adapun data pencaharian penduduk Desa Karangpuri yakni sebagai berikut :

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Karangpuri

NO	PENCAHARIAN	JUMLAH PEKERJA	PROSENTASE PEKERJA
1	Petani	1500	25%
2	Buruh Tani	3085	45%
3	Pedagang	750	20%
4	Pegawai Negeri Sipil	250	10%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa masih banyak pencaharian penduduk sebagai buruh tani.

2. Deskripsi konselor

Konselor adalah orang yang memiliki pengetahuan dan kewenangan untuk melakukan proses Bimbingan Konseling Islam terhadap individu maupun

kelompok untuk mengatasi masalah dan diharapkan individu maupun kelompok tersebut mampu menyelesaikan masalahnya sendiri untuk menjalani kehidupan yang sejahtera. Adapun identitas konselor pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Identitas konselor

Nama Lengkap : Reni Angguni
 Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 06 November 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Ds. Barengkrajan, Dsn. Bantengan, Kav. Bantengan, RT.30, RW. 05, Kec. Krian, Kab. Sidoarjo
 Agama : Islam
 Riwayat Pendidikan :

- 1) TK Putera Pertiwi Pagesangan (2003-2005)
- 2) SDN 1 Barengkrajan (2005-2011)
- 3) SMP Al – Islam Krian Sidoarjo (2011-2014)
- 4) SMA Al – Islam Krian Sidoarjo (2014-2017)
- 5) UIN Sunan Ampel Surabaya (2017-sekarang)

b. Pengalaman Konselor

Pengalaman merupakan guru terbaik bagi setiap orang, itulah sebuah kata – kata mutiara yang sudah tidak asing lagi didengar dan menjadi sebuah gambaran pentingnya pengalaman di dalam kehidupan seseorang. Banyak hal – hal yang dapat dipelajari dari sebuah pengalaman baik itu ketika perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Pentingnya pengalaman bagi seseorang untuk mempertajam pemahaman teori yang didapat ketika di bangku pendidikan. Sadar

akan pentingnya hal tersebut, maka peneliti berusaha memaparkan pengalaman yang dilaluinya terutama di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Peneliti atau konselor adalah seorang mahasiswi yang saat ini menempuh semester 7 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mana program studi tersebut berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Mata kuliah yang ditempuh oleh peneliti adalah mengenai duni konseling, mulai dari pengantar Bimbingan dan Konseling, Teori Teknik Konseling, Keterampilan Komunikasi Konseling. Selain itu peneliti juga menempuh mata kuliah yang mempelajari tentang ayat – ayat Bimbingan Konseling Islam dan Hadist Bimbingan Konseling Islam.

Selain tentang duni konseling, peneliti juga dibimbing oleh para bapak dan ibu dosen untuk memahami tentang mata kuliah psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, psikologi klinis, dan kesehatan mental. Peneliti atau konselor mengambil Konsentrasi Keluarga pada semester 6. Dimana pada konsentrasi tersebut konselor menempuh mata kuliah Konseling Anak dan Remaja, Konseling Dewasa dan Manula, dan Family Therapy.

Saat menempuh perkuliahan konselor juga menangani beberapa konseli yang memiliki masalah untuk memenuhi tugas mata kuliah yang diberikan seperti masalah kurangnya percaya diri, manajemen waktu, mengenai masalah pribadi, dan lain sebagainya. Di lokasi Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) konselor juga menangani konseli yang merupakan anak – anak.

Penelitian ini diajukan oleh peneliti sebagai skripsi untuk memenuhi gelar sarjana S.Sos di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kajian penelitian yang dijadikan skripsi oleh peneliti adalah anak Sekolah Dasar yang perlu ditingkatkan disiplin belajarnya ketika pembelajaran daring sejak pembelajaran sekolahnya yang dilakukan dari rumah. Dalam menangani kasus ini konselor menggunakan Teknik Shaping dalam penelitiannya.

3. Deskripsi Konseli

a. Identitas Konseli

Nama	: Bila (samaran)
Tempat, Tanggal Lahir	: Sidoarjo,
Alamat	: Dusun Duran, Desa Karangpuri RT. 03 RW. 01, Kec. Wonoayu, Kab. Sidoarjo
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 11 Tahun
Agama	: Islam
Anak	: Ke 4 dari 4 bersaudara
Hobi	: Mendengarkan music, dan bermain badminton
Cita – cita	: Polwan
Status	: SD
Riwayat pendidikan	:
TK	: TK Dharmawanita Karangpuri
SD	: SDN Karangpuri 2

Data Orangtua

Nama Ayah : Rahman (samaran)
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Peternak bebek
Nama Ibu : Atun (samaran)
Umumr : 53 Tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Dalam menjaga asas kerahasiaan pada penelitian ini, identitas tidak dipublikasikan berdasarkan permintaan konseli dan orangtuanya.

b. Latar Belakang Konseli

Konseli adalah anak – anak yang saat ini masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ketika masih duduk di bangku TK konseli bersekolah di TK Dharmawanita Karangpuri. Konseli terlahir dari keluarga yang menengah keatas. Dari urutan keluarganya, konseli merupakan anak terakhir. Konseli merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Semua saudara kandung konseli merupakan anak perempuan.

Ketika hari libur, konseli jarang sekali bermain dengan teman – teman disekitar rumahnya. Konseli lebih senang menghabiskan waktu liburnya untuk bermain game atau menonton televisi dirumahnya. Jarak umur konseli dengan kakak-kakaknya terbilang terpaut cukup jauh sehingga konseli jarang bergurau dengan kakak-kakaknya ketika dirumah. Konseli merupakan anak yang humble dengan teman – temannya yang les bersamanya dirumah guru lesnya.

c. Lingkungan Konseli

Sejak kecil konseli tinggal di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Konseli juga bersekolah di wilayah tersebut sejak duduk di bangku TK. Orang tua konseli menyekolahkan konseli di SDN Karangpuri 2 yang juga masih berada dalam satu desa dengan konseli. Di sekolahnya, konseli duduk di bangku kelas 5 .

Sejak adanya wabah covid-19, konseli melakukan pembelajaran sekolah dari rumah atau dikenal dengan istilah daring. Konseli menghabiskan waktu pembelajaran daringnya di rumah guru lesnya karena orang tua konseli ingin agar sekolah konseli masih tetap terkontrol.

Tempat les konseli tidak jauh dari rumah konseli yakni hanya berjarak 2 rumah dengan rumah konseli. Pembelajaran daring ini diterapkan di Kabupaten Sidoarjo ketika memasuki zona merah dan mengharuskan kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah. Ketika jam pembelajaran daring dimulai, konseli langsung menuju ke rumah guru lesnya. Sebelum memasuki rumah guru lesnya konseli bermain – main dahulu dengan teman – temannya yang sekaligus tetangganya yang sedang bermain disekitar rumah konseli. Seringkali terlihat banyak anak – anak kecil yang sedang bermain disekitar rumah konseli karena mereka bersekolah dengan jam pelajaran daring yang lebih sedikit dibandingkan jam pelajaran sekolah offline.

d. Kondisi Keluarga Konseli

Konselor mengangkat masalah yang dialami oleh anak Sekolah Dasar yang duduk di bangku Kelas 5. Orang tua konseli memiliki empat orang anak. Semua saudara kandung konseli merupakan anak perempuan. Konseli merupakan anak terakhir. Kakak pertama konsli sudah lulus kuliah. Sedangkan kakak kedua dan kakak ketiga konseli merupakan mahasiswi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Kakak pertama konseli sudah menikah dan konseli tinggal dirumah bersama orang tua dan kedua kakaknya yang masih duduk di bangku perkuliahan.

Bila lahir di keluarga yang menengah keatas, ayah dari konseli memiliki ternak bebek yang berada di belakang rumahnya. Sedangkan ibu dari konseli merupakan ibu rumah tangga. Sejak kecil Bila tinggal bersama orangtua dan ketiga saudara perempuannya. Kerluarga konseli bukan penduduk asli dea tersebut. Ayah konseli berasal dari

e. Latar Belakang Agama Konseli

Keluarga Bila memiliki keyakinan agama Islam. Orangtua Bila menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Orangtua konseli tidak mengharuskan anaknya bersekolah di pesantren agar tidak jauh dari kedua orangtuanya. Konseli merupakan anak yang selalu menuruti perintah ibunya ketika diingatkan untuk shalat. Ketika dirumah, konseli biasanya menjalankan shalat bersama ibunya atau kakaknya.

Konseli mengaji di TPQ Mamba'ul Ulum yang tidak jauh dari rumahnya. Orangtua konseli juga menempatkan kakak – kakak konseli untuk mengaji di TPQ tersebut. Konseli sangat rajin

untuk berangkat mengaji dan mematuhi perintah ibunya ketika diingatkan untuk berangkat mengaji. Ketika sore hari konseli berangkat mengaji bersama tetangganya. Kadang, ibu konseli atau kakak konseli mengantarnya untuk berangkat ke TPQ.

f. Deskripsi Masalah Konseli

Pada saat pembelajaran daring dimulai konseli memilih untuk terlebih dahulu bermain bersama teman-temannya. Konseli tidak langsung tiba dirumah guru lesnya karena bermain dengan tetangga sekitar rumah konseli. Saat tiba di rumah guru lesnya konseli langsung diminta oleh guru lesnya untuk segera masuk kedalam kelas onlinenya. Ketika masuk kedalam kelas online, konseli sudah terlambat dan tertinggal materi yang dibagikan oleh guru sekolahnya. Saat pembelajaran berlangsung, guru konseli memberikan pertanyaan dan menunjuk muridnya secara acak. Konseli memutuskan untuk keluar dari grup kelasnya karena takut jika namanya lah yang dipanggil oleh gurunya. Konseli merasa takut jika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya karena konseli terlambat memasuki kelas dan hanya menerima separuh materi yang dijelaskan oleh gurunya.

Ketika guru konseli menjelaskan materi yang dibagikan, kadang konseli mengirimkan suara-suara yang dikirimnya melalui voice note. Konseli membicarakan hal yang bukan termasuk materi atau tentang mata pelajaran yang sedang dibahas didalam grup kelas. Konseli mengaku hanya ingin menggoda teman – teman nya yang ada didalam grup kelas online. Jika guru konseli

tidak memberikan pertanyaan, konseli tidak meninggalkan kelas secara langsung. Tetapi sebelum guru konseli mengakhiri jam pelajaran kelas, konseli sudah keluar terlebih dahulu karena merasa bosan dan ingin bercanda dengan teman lesnya. Kadang konseli tetap ikut didalam kelas online tetapi dia bercanda atau bermain dengan teman lesnya sehingga tidak dapat menerima penuh penjelasan dari gurunya.

Guru konseli membagikan PR ketika jam pelajaran akan diakhiri dan meminta murid – murid untuk mengumpulkan tugas 1 jam atau 2 jam setelah dibagikan. Murid – murid diminta untuk mengumpulkan tugasnya melalui email atau whatsapp grup kelasnya. Ketika guru les konseli meminta konseli untuk mengerjakannya konseli malah bermain dengan temannya. Selain itu ketika tugasnya sudah selesai konseli mengumpulkannya terlambat karena keasikan bermain dengan temannya. Setelah tugas konseli terkumpul, guru les konseli memberikan materi yang diajarkan, konseli tidak menghiraukan penjelasan materi yang diberikan guru lesnya karena ingin segera pulang dan bermain dengan teman – temannya.

B. Deskripsi Proses Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo

Pada kasus ini peneliti memberikan teknik dari Bimbingan Konseling Islam yakni Teknik *Shaping* untuk menangani masalah kurang disiplin pada anak Sekolah Dasar yang mengikuti pembelajaran daring. Sehingga tujuan konseling menggunakan Teknik *Shaping* ini yaitu untuk meningkatkan disiplin belajar daring pada anak

tersebut dengan diberikannya sebuah reinforcement. Untuk itu konselor akan melatih konseli agar terbiasa disiplin dalam pembelajaran daring yang dilakukan.

Konselor akan menerapkan langkah – langkah konseling untuk memahami masalah dan perasaan konseli secara lebih mendalam dan sistematis. Langkah – langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti agar konselor lebih mudah dalam memahami masalah konseli dan kondisi yang ditampakkan oleh konseli. Tahap awal ini dilakukan dengan melihat gejala – gejala yang sering ditampakkan oleh konseli. Selain itu konselor juga menggali informasi yang berkaitan dengan diri konseli melalui beberapa informasi yang disampaikan oleh informan. Peneliti menggali informasi melalui informan yang memiliki kedekatan dengan konseli atau yang berkaitan dengan masalah konseli seperti ibu konseli serta guru les konseli.

Selain wawancara konselor dengan beberapa informan, peneliti juga melakukan home visit untuk melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi ini sebagai data pendukung untuk menggali informasi konseli secara mendalam. Home visit ini juga dapat dilakukan untuk mengetahui factor – factor dari penyebab timbulnya masalah konseli serta gejala – gejala yang muncul dari masalah tersebut. Sehingga factor – factor dan gejala tersebut dapat menjadi penunjang dalam mengumpulkan data untuk mendukung identifikasi masalah.

Berikut merupakan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti melalui beberapa informan yakni sebagai berikut :

a. Hasil Wawancara Dan Observasi Peneliti Dengan Konseli

Dapat diketahui bahwa konseli merupakan murid SD yang saat ini melakukan pembelajaran dari rumah atau dikenal dengan pembelajaran daring yang diberlakukan oleh sekolahnya. Awalnya konseli masih mau mengikuti pembelajaran daring sesuai dengan yang ditentukan oleh gurunya. Konseli tidak begitu aktif di dalam pembelajaran kelas daringnya tetapi dia masih mau menyimak materi yang diberikan oleh gurunya. Pembelajaran daring yang dijalani oleh konseli sampai saat ini membuatnya semakin bosan dengan rutinitas yang begitu – begitu saja. Hal ini menyebabkan konseli ingin bermain dengan teman – teman yang berada disekitar rumahnya.

Konseli mengaku ketika berangkat ke rumah guru lesnya, konseli melihat teman – temannya yang sedang asik bermain menyebabkan konseli ingin ikut bermain. Sehingga konseli memutuskan untuk bermain sebentar dengan teman – temannya yang membuatnya sering tidak sadar bahwa sudah memasuki waktu belajar daring di grup kelasnya. Sesampai ditempat les konseli selalu langsung diminta guru lesnya untuk segera membuka hp nya untuk join kedalam grup kelasnya agar tidak ketinggalan materi. Konseli mengaku setiap dia memasuki grup kelas, pembelajaran daring sudah mulai berjalan dan konseli tertinggal banyak materi sehingga ketika ada pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dia memutuskan untuk keluar dari grup agar namanya tidak dipanggil oleh gurunya.

Kemudian ketika gurunya memberikan tugas yang harus segera dikerjakan dan dikumpulkan,

konseli juga merasa bosan karena tugas yang diberikan hanya diberi waktu beberapa jam saja setelah dibagikan. Konseli merasa ingin bermain dahulu ketika selesai pembelajaran daring. Sehingga konseli selalu memutuskan untuk bermain kembali, entah itu bermain game atau bermain dengan teman – teman lesnya. Sehingga dia telat untuk mengerjakan dan mengumpulkannya. Konseli juga mengaku bahwa dirinya sering lupa mengumpulkan tugasnya karena keasikan bermain.

b. Hasil Wawancara Dan Observasi Dengan Ibu Konseli

Informasi yang didapatkan dari ibu konseli, konseli mulai masuk di titik kejenuhan karena pembelajaran daring yang sudah terlalu lama dan tak kunjung masuk ke sekolah dan bertemu teman – teman disekolahnya. Konseli merupakan anak yang agak cuek. Sebagai anak yang paling muda dari 2 bersaudara, konseli sering diingatkan kakaknya ketika dirumah untuk belajar. Namun konseli tidak mau menjalankan perintah kakaknya dan memilih untuk menonton televisi. Pada saat ayah konseli menanyakan tentang pembelajaran sekolahnya, konseli juga tidak paham dengan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya sehingga tidak bisa menjelaskan pada ayahnya. Ketika berangkat ke guru lesnya.

Ibu konseli mengatakan bahwa konseli masih belum berubah dengan perilakunya ketika mengikuti pembelajaran daring yang diberlakukan oleh sekolahnya. Padahal konseli sudah diarahkan oleh ibunya dan ditempatkan les oleh ibunya di rumah guru les yang juga merupakan tetangga konseli yang rumahnya tidak jauh dari rumah

konseli. Ibu konseli memutuskan untuk meminta konseli les di tetangganya yaitu agar dekat dengan rumah dan ada yang mengawasi konseli ketika jam pembelajaran daring. Berdasarkan informasi ibu konseli, konseli kadang baru mengumpulkan tugas ketika waktu malam hari padahal tugas yang diberikan oleh gurunya sudah melebihi batas waktu pengumpulan tugas. Menurut ibu konseli, setiap berangkat ke tempat les, konseli berangkat 30 menit atau 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Tetapi ibu konseli malah mendapat kabar dari guru lesnya bahwa konseli sering terlambat akibat memilih bermain dahulu bersama teman – temannya yang sekaligus tetangga sekitar rumah konseli.

Menurut ibu konseli, anaknya tersebut termasuk sulit untuk diingatkan. Jika diberitahu, konseli mengiyakan tetapi tidak melaksanakan apa yang diperintahkan ibunya terutama agar disiplin dalam belajarnya ketika jam pembelajaran sekolah. Ibunya menyadari bahwa yang dilakukan oleh konseli tidaklah baik jika dibiarkan terlalu lama karena akan menjadi kebiasaan buruk nantinya, tetapi ibu konseli yakin bahwa anaknya suatu saat akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

c. Hasil Wawancara Dan Observasi Dengan Guru Les Konseli

Berdasarkan pemaparan guru les konseli mengenai masalah yang dialami oleh konseli, perilaku yang dialami konseli seperti tidak disiplin saat pembelajaran daring itu ketika penerapan daring sudah diterapkan sekitar 4 bulan muncullah perilaku tersebut pada konseli. Guru les konseli mengatakan bahwa konseli merupakan anak yang mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru

lesnya, tetapi konseli sangat sulit jika diminta untuk langsung menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Menurut informasi dari guru les konseli, beliau sering kali mengetahui bahwa konseli kear dari grup kelas daring ketika jam pembelajaran daring masih berjalan. Ketika guru les konseli menanyakan alasannya, konseli mengatakan bahwa konseli takut jika namanya dipanggil karena dia tertinggal masuk ke kelas daring. Namun konseli tetap saja mengulanginya meskipun guru lesnya sudah mengingatkannya berulang kali.

Konseli juga sering mengatakan kepada guru lesnya bahwa konseli sudah sangat bosan mengikuti pembelajaran kelas daring. Selain itu konseli juga mengatakan bahwa dirinya ingin bersekolah di dalam kelas seperti dulu lagi dan bertemu teman – temannya yang lain. Guru les konseli mengatakan bahwa konseli mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru sekolahnya tidak langsung dikumpulkan melainkan konseli malah bermain game atau bercanda dengan teman lesnya. Guru les konseli sering kali menunggu konseli tidak kunjung datang padahal jam pelajaran daringnya akan segera dimulai. Konseli mengatakan kepada guru lesnya bahwa konseli bermain terlebih dahulu dengan tetangga sekitar rumahnya. Guru les konseli juga memperingatkan konseli agar tidak mengirimkan voice note yang tidak berhubungan dengan materi sekolahnya ketika pembelajaran daring karena dikhawatirkan bisa mengganggu temannya yang lain.

2. Diagnosis

Setelah melalui tahap awal atau identifikasi masalah, langkah kedua yang dilakukan oleh peneliti

yaitu diagnosis. Secara teori, disiplin belajar merupakan sikap seseorang dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan terutama dalam belajar. Pada diagnosis ini konselor menemukan bahwa konseli memiliki sikap tidak disiplin karena kurangnya kesadaran dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh guru sekolahnya ketika pembelajaran daring.

Ada beberapa ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh konseli yaitu saat pembelajaran daring karena konseli masuk kedalam grup kelas daringnya tidak tepat waktu, tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru sekolahnya, tugas yang diberikan oleh guru sekolahnya tidak segera diselesaikan, keluar dari grup kelas daringnya ketika jam pembelajaran daring masih berjalan, dan mengirimkan voice note yang berisi pembicaraan yang tidak berkaitan dengan materi yang dijelaskan oleh gurunya yang dapat mengganggu pembelajaran didalam kelas daringnya.

3. Prognosis

Setelah melakukan diagnosis, konselor melakukan prognosis. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat masalah kurangnya disiplin belajar daring pada konseli. Disiplin belajar daring pada konseli perlu diperhatikan. Konselor menggunakan Teknik Shaping untuk meningkatkan disiplin belajar daring pada konseli.

Pada tahap ini merupakan tahap dalam menetapkan jenis bantuan dengan memberikan teknik konseling terhadap konseli. Tahap prognosis ini ditetapkan didapatkan dari hasil identifikasi masalah dan diagnosis, yaitu konseli melakukan sikap tidak disiplin dalam belajar daringnya dengan melanggar

aturan – aturan yang telah ditetapkan oleh guru sekolahnya. Berdasarkan hal tersebut, konselor memutuskan untuk memberikan

Teknik Shaping yang ada pada teknik konseling untuk meningkatkan disiplin belajar daringnya. Teknik Shaping yang diberikan ini dengan mengubah tingkah laku yang ditampakkan oleh konseli dan memunculkan tingkah laku yang normal dengan diberikan penguatan. Dalam segi pandangan agama, yang didapat dari perbuatan seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak adalah sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Berikut merupakan langkah – langkah Teknik Shaping yang diberikan yakni sebagai berikut :

- a. Memberi kegiatan yang dapat membuat konseli semangat dan berkeinginan untuk disiplin dalam belajarnya. Kegiatan yang diberikan ini adalah memberikan konseli buku cerita bergambar agar konseli bisa menunggu jam pelajarannya dengan membaca buku.
- b. Men – setting alarm pada handphone konseli agar tidak lupa dalam mengikuti pembelajaran kelas online dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya.
- c. Memberikan kata – kata motivasi yang bisa ditempel pada halaman pertama buku tugas konseli agar semangat untuk segera menyelesaikan tugasnya dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu.
- d. Mengajak konseli untuk bermuhasabah, dan memberikan konseli kertas pengingat yang berisi jadwal jam masuk kelas online dan kata – kata penyemangat seperti hal – hal yang akan didapatkan jika menjadi anak yang disiplin dalam belajar.

Pemberian reinforcement pada Teknik *Shaping* ini dilakukan agar perilaku baru yang ditampakkan oleh konseli tidak hilang dan anak dapat menjadi lebih giat lagi saat pembelajaran serta mengulang kembali perbuatan baik yang dilakukan. Reinforcement ini dapat berupa penghargaan, pujian, senyuman, tepuk tangan, dan lain sebagainya untuk membangkitkan semangat pada anak dalam disiplin belajarnya.

Tabel 4.4
Program Modifikasi Perilaku

Modifikasi Perilaku Konseli				
Se si ke -	Program Modifika si	Setting Waktu dan Tempat	Reinforce ment Minggu 1- 2	Reinforce ment Minggu 3- 4
1	Konselor memberi konseli kegiatan baru yaitu membaca buku bergambar	Pagi hari pukul 09.30 sebelum dimulainya jam pembelajaran daring. Lokasi di tempat les konseli.	Pujian	Makanan
2	Alarm pengingat waktu mulai pembelaja	Di Handphone konseli	Pujian	Makanan

	ran daring, waktu untuk mengerjakan tugas dan waktu pengumpulan PR			
3	Memberi tulisan – tulisan motivasi dibuku konseli mengenai disiplin belajar	Di buku tugas konseli	Pujian	Bolpoint Karakter
4	Memberi konseli jadwal kegiatan belajar yang menarik agar konseli membaca dan mengingatnya	Di kamar konseli, pada malam hari	Pujian	Buku Tulis
5	Introspeksi ketidaksiplinan yang	Pagi hari jam 10.00. Lokasi di	Pujian	Makanan

	konseli lakukan	rumah konseli		
--	-----------------	---------------	--	--

4. Terapi

Langkah keempat yang dilakukan oleh konselor dalam penelitiannya yaitu dengan menerapkan teknik Shaping yang telah dirancang dalam prognosis. Terapi dilakukan setelah konselor sudah menjalin hubungan baik dan konseli mulai merasa nyaman dan terbuka dengan konselor. Selain itu terapi ini dilakukan setelah konselor mendapatkan ijin dari orang tua konseli untuk membantu konseli menyelesaikan masalahnya.

Melalui *Teknik shaping* yang diberikan oleh konselor ini diharapkan konseli dapat meningkatkan disiplin belajar daringnya. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh konselor untuk dapat membentuk perilaku konseli dalam meningkatkan disiplin belajarnya pada saat pembelajaran daring.

Teknik Shaping bertujuan membentuk tingkah laku baru atau perilaku yang baik pada konseli secara bertahap yang dapat mengganti perilaku negativenya. Peneliti melakukan proses konseling ini selama satu bulan. Dalam satu bulan tersebut juga sekaligus membangun hubungan dengan konseli. Tahapan terapi yang diberikan oleh konselor adalah sagai berikut :

a. Analisis ABC

Pada tahap ini konselor dan konseli harus memahami target dan tingkah laku yang dituju dan mampu menyusun secara baik agar konseli dapat

berubah sesuai dengan tujuan dan arah perubahan perilaku yang diharapkan.

Dalam konsep ABC, A (*Antecedent*) merupakan peristiwa yang mendahului atau terjadi sebelum munculnya perilaku. B (*Behavior*) dan C (*Consequence*) yaitu peristiwa yang mengikuti perilaku dan berpotensi mempertahankan. Dalam permasalahan yang dialami oleh konseli, sikap tidak disiplin dalam pembelajaran daring (*behavior*) terjadi karena konseli terlambat masuk kelas, tidak tertib saat pembelajaran, tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu (*Antecedent*), sehingga konseli menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab dengan pembelajaran daringnya (*consequence*).

Konselor menjelaskan kepada konseli mengenai beberapa ketidak disiplin konseli ketika pembelajaran daring. Selain itu konselor membicarakan terkait apa saja yang akan dicapai oleh konseli dan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Menentukan Target

Dalam tahap ini konselor mengajak konseli untuk menentukan target yang dituju. Konselor dan konseli mendiskusikan bersama konseli masalah apa saja yang akan diperbaiki.

Masalah pertama yang didiskusikan bersama konseli yaitu mengenai keterlambatan konseli dalam memasuki kelas daringnya. Konselor dan konseli mendiskusikan cara agar konseli tidak terlambat mengikuti pembelajaran daring yaitu dengan datang tepat waktu. kemudian untuk masalah selanjutnya yaitu konseli mengganggu temannya didalam kelas, agar konseli disiplin maka

konseli tidak boleh lagi mengirimkan voice note yang tidak berkaitan dengan pelajarannya.

Selanjutnya masalah ketiga yaitu konseli keluar dari grup kelas ketika masih jam pelajaran, dan untuk itu konseli harus mengikuti pembelajaran tepat waktu agar menangkap materi yang diberikan.

Masalah keempat dan kelima yaitu konseli mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya tidak tepat waktu sehingga konseli sering dimarahi oleh ibunya kerana kedapatan belum mengumpulkan tugasnya, untuk itu konseli harus memiliki jadwal yang tepat agar tidak melalaikan waktunya.

c. Menentukan Jenis Reinforcement

Dari penerapan Teknik Shaping kepada konseli diharapkan konseli dapat disiplin belajar pada saat pembelajaran daring. Teknik Shaping yang diberikan oleh konselor ini dengan memunculkan tingkah laku yang baru pada konseli dan akan ada beberapa tahapan yang akan membentuk konseli agar terbiasa disiplin belajar pada saat pembelajaran daring.

Hal ini bertujuan agar tumbuh rasa tanggung jawab kepada diri konseli dan sekolah online nya karena jika rasa tanggung jawab tumbuh pada diri anak maka anak tersebut akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap belajarnya juga. Jika sebelumnya konseli tidak disiplin dan memilih untuk melalaikan tugas sekolahnya dengan bermain karena belum ada kesadaran pentingnya disiplin belajar pada diri konseli. Maka berdasarkan hal tersebut , konselor ingin membuat konseli sadar bahwa melakukan hal yang tidak bermanfaat ketika jam sekolah dapat membuatnya tidak disiplin.

Konselor melakukan proses penelitian selama kurang lebih satu bulan. Setelah seminggu konselor membangun hubungan dengan konseli, di minggu berikutnya konselor mulai menerapkan Teknik Shaping melalui perencanaan yang sudah dibuat.

Reinforcement positif yang diberikan oleh konselor terhadap konseli dalam terapi ini yakni sebagai berikut :

- 1) Konselor memberikan kegiatan yang bermanfaat dan membuat konseli tertarik untuk segera datang tempat waktu di rumah guru lesnya agar tidak terlambat mengikuti pembelajaran daring. Konselor memberikan jadwal belajar konseli agar konseli disiplin belajar dan mengarahkan konseli untuk memanfaatkan waktunya untuk membaca buku. Konseli merupakan anak – anak yang senang membaca buku bergambar. Hal ini dilakukan agar konseli mau untuk segera datang ke tempat guru lesnya dan menggunakan waktu menunggu jam sekolah online untuk membaca buku bergambar dan tidak bermain dengan temannya. Selain itu, hal ini bertujuan agar konseli menggunakan waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat. Apabila sebelumnya konseli menggunakan waktu menunggu jam masuk kelas online untuk bermain dengan teman – temannya karena tidak memiliki kesibukan yang konseli lakukan, maka konselor ingin membuat konseli menyadari bahwa karena keasyikan bermain tersebut dapat membuat konseli terlambat mengikuti pembelajaran daring.

Setelah enam hari kegiatan berjalan, konselor melakukan proses konseling bersama konseli. Konseli menceritakan apa yang dirasakannya ketika sudah melakukan arahan yang diberikan oleh konselor. Konseli mengaku bahwa dirinya merasa senang bisa datang ke tempat les dengan tepat waktu. Selain itu dia sangat senang ketika diwaktu konseli menunggu waktu sekolah daring dimulai, konseli bisa membaca buku bergambar terlebih dahulu. Konseli mengaku bahwa terkadang ketika konseli berangkat ke tempat les dan bertemu teman – temannya yang sedang bermain masih ingin ikut bermain bersama. Pernah suatu ketika konseli ikut bermain dengan teman – temannya tetapi hanya sebentar dan langsung menuju ketempat les karena ingin segera membaca buku bergambar tersebut. Konseli mengungkapkan merasa tenang ketika masuk kedalam grup kelasnya online nya karena bisa join dengan tepat waktu dan tidak terlambat, berbeda dengan apa yang dia rasakan ketika telat memasuki grup kelas onlinenya. Ketika membaca buku bergambar tersebut konseli juga mendapatkan wawasan baru karena buku yang dibaca oleh konseli merupakan buku wawasan untuk anak – anak.

Tabel 4.5
Kegiatan Konseli Saat Belajar Daring

Kegiatan	Senin	Sela sa	Ra bu	Kam is	Jum' at	Sab tu

Join kedalam grup kelas daring						
Keluar dari grup kelas daring						
Mengerjakan tugas sekolah						
Mengumpulkan tugas						
Belajar						

- 2) Dalam aktivitas pembelajaran daring, konseli membawa handphone yang diberi oleh orangtua konseli. Sehingga konseli selalu membawa handphone nya ketika berangkat les agar bisa mengikuti pembelajaran kelas online melalui grup whatsapp yang sudah dibentuk oleh wali kelasnya. Konselor meminta konseli untuk membuat alarm melalui hp nya. Hal ini bertujuan agar konseli memiliki kesadaran dari dalam dirinya, karena ketika alarm Hp tersebut berbunyi maka menjadi peringatan untuk konseli agar segera melakukan kegiatan sesuai jadwalnya.

Sebelumnya konseli mengabaikan peringatan dari guru lesnya untuk segera join kedalam grup kelas online dan memilih untuk bercanda dengan teman – temannya. Sedikit demi sedikit, konseli mulai merubah dirinya. Setelah alarm berbunyi, konseli langsung membuka handphone nya. Konseli masih berusaha untuk tidak meluapkan alarm yang telah berbunyi. Konselor dan guru les konseli masih memantau perkembangan konseli.

Tabel 4.6
Alarm Kegiatan Konseli

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Sekolah Daring	08.00
2	Mengerjakan Tugas	09.00
3	Belajar (les)	11.00
4	Mengumpulkan tugas sekolah	12.00

- 3) Konselor memberikan semangat kepada konseli melalui kata – kata motivasi yang menarik. Konselor meminta konseli untuk menempel kata-kata motivasi tersebut di buku tugas sekolah konseli. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar konseli merasa bersemangat untuk segera menyelesaikan tugasnya. Selain itu juga diharapkan konseli merasa senang karena dapat mengerjakan tugasnya didalam buku yang menarik. Apabila sebelumnya buku tugas konseli terlihat biasa – biasa saja seperti

layaknya buku tulis pada umumnya, maka itu akan menyebabkan konseli kurang bersemangat untuk segera menyelesaikan tugasnya. Sehingga konselor memberikan kata – kata motivasi yang menarik di buku konseli agar konseli mempunyai keinginan untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Setelah konseli menerapkan perencanaan yang telah dibuat, konseli merasa senang karena dia merasa tertarik dengan buku tugasnya yang tidak seperti sebelumnya yang polos. Ketika membuka buku tugasnya, konseli akan membaca kata – kata motivasi yang diletakkan pada halaman setelah cover. Hal ini dilakukan agar ketika konseli membuka bukunya dan membaca kata – kata motivasi tersebut maka semangat konseli akan tumbuh. Konselor terus memberikan semangat kepada konseli dan mengingatkan konseli untuk tetap disiplin belajar ketika pembelajaran daring. Konselor juga memberikan penguatan kepada konseli berupa nasihat agar konseli mampu mengubah ketidak disiplinannya pada saat belajar daring bisa berubah menjadi anak yang lebih baik. Hal ini dikarenakan konseli yang kini duduk dikelas 5 Sekolah Dasar sebentar lagi akan memasuki Sekolah Menengah Pertama yang harus memiliki sikap disiplin dalam belajarnya.

Setiap perilaku positif yang ditunjukkan oleh konseli maka akan dijadikan konselor sebagai catatan untuk diperkuat, sedangkan perilaku negative yang ditampakkan oleh konseli akan diganti dengan perilaku yang baru. Sehingga konseli dapat meningkatkan disiplin belajar daringnya.

Konselor memberikan note kepada konseli yang dapat dicentang oleh konseli setiap kali dia melakukan kegiatan yang sudah disepakati. Catatan yang diisi oleh konseli akan dicek oleh konselor dalam satu minggu. Konselor juga memberikan catatan yang sama kepada guru les konseli untuk memastikan bahwa konseli benar – benar melakukan tugasnya. Hal ini dilakukan oleh konselor untuk mengetahui apakah konseli melaksanakan tugasnya atau tidak.

4) Konselor memanfaatkan waktu konseli setelah belajar. Biasanya konseli bermain dengan teman – temannya setelah pulang belajar dari lesnya, maka konselor mengajak konseli untuk bermuhasabah. Konselor meminta konseli untuk menuliskan apa saja perilaku negative yang dialalihkan pada hari itu dan apa saja kegiatan positif yang dikerjakan. Dari situ konseli akan bermuhasabah atau mengintrospeksi dirinya. Tak lupa konselor memberikan kepada konseli nasihat dan dukungan kepada konseli untuk memotivasi konseli berperilaku disiplin dalam belajar daringnya. Konselor juga memberikan kata – kata motivasi yang dapat ditempel pada buku konseli. Kata – kata tersebut ditempel pada buku konseli agar konseli membacanya ketika akan menyiapkan buku yang dikeluarkan dari lemari tersebut. Selain itu cara ini dilakukan agar konseli selalu mengingat pentingnya dalam disiplin belajar terutama saat pembelajaran daring kata motivasi tersebut konseli menampakkan perubahan perilakunya ketika

keesokan harinya yaitu konseli melakukan kegiatan – kegiatan yang ditetapkan sesuai dengan jadwal. Selain itu hasil dari catatan guru les konseli juga menunjukkan bahwa pada hari itu konseli menunjukkan disiplin belajar saat pembelajaran daring.

5. Evaluasi dan *Follow Up*

Yang dimaksud evaluasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana konseling yang sudah dilakukan dalam mencapai hasilnya. Pada tahap ini konselor melihat perubahan – perubahan yang ditampakkan oleh konseli. Dari perubahan tersebut kemudian konselor memberikan tindak lanjut untuk konseli. Dalam evaluasi ini konselor mengamati yang dilakukan oleh konseli sebelum melakukan terapi, saat melakukan terapi, dan sesudah melakukan terapi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan yang dialami oleh konseli.

Sebelum konseli diberikan terapi menggunakan Teknik Shaping konseli kurang dalam disiplin belajar daringnya. Perilaku yang dilakukan oleh konseli yaitu memasuki grup kelas dengan terlambat, keluar dari grup kelas saat pembelajaran daring masih berlangsung, mengganggu temannya didalam kelas daring dengan mengirim *voicenote*, tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan, dan konseli terlambat mengumpulkan tugasnya.

Pada saat dilakukan terapi menggunakan Teknik *Shaping*, konseli mengikuti arahan yang diberikan oleh konselor. Pada minggu kedua konseli sempat mengalami penurunan pada tingkat disiplin belajar daringnya. Konseli mengerjakan dan mengumpulkan

tugas tidak tepat waktu. Tetapi kemudian konseli kembali disiplin belajar saat daringnya.

Setelah melakukan konseling konseli mengalami peningkatan dalam disiplin belajar daringnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh konseli yakni konseli memasuki grup kelas dengan tepat waktu, konseli tidak mengganggu temannya didalam kelas daring, konseli tidak keluar dari grup kelas saat pembelajaran daring, dan konseli mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Adapun *follow up* yang dilakukan oleh konselor yaitu dengan terus berupaya memberi dukungan, motivasi, serta pendampingan yang sangat dibutuhkan oleh konseli terutama juga dari guru les konseli serta orang terdekat konseli.

C. Deskripsi Hasil Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo

Ada beberapa indikator yang dijadikan konselor sebagai tolak ukur keberhasilan proses konseling menggunakan Teknik *Shaping* ini yaitu konseli memasuki grup kelas dengan tepat waktu, konseli tidak mengganggu temannya didalam kelas daring, konseli tidak keluar dari grup kelas saat pembelajaran daring, dan konseli mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Setelah dilakukan konseling beberapa hari, dapat diketahui perubahan – perubahan yang dialami oleh konseli. Berdasarkan hasil pengamatan oleh konselor melalui wawancara dan observasi yang dilakukan ibu konseli dan guru lesnya bahwa mereka sudah melihat perubahan pada perilaku konseli yaitu pada disiplin belajar daringnya.

Hasil dari perilaku ini adalah perilaku baru yang ditampakkan oleh konseli. Dalam proses Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan oleh konselor

menggunakan teknik *Shaping* ini tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampakkan akan diberi penguatan atau reinforcement secara langsung setiap kali tingkah laku baru ditampakkan oleh konsli.

Setelah mewawancarai guru les dan ibu konseli, konselor mewawancarai konseli mengenai perubahan yang dialaminya. Konseli mengungkapkan bahwa konseli merasakan bahwa dirinya lebih disiplin belajar daringnya daripada sebelum diberikan terapi. Konseli merasakan adanya perubahan positif yang dilakukan dan dampak positif yang didapatkan dari disiplin belajar daringnya.

Sebelum diberikan terapi, konseli menggunakan waktu menunggu sekolah daringnya dengan bermain dan mengakibatkannya sering terlambat masuk. Maka sekarang perilaku tersebut perlahan mulai hilang dan diganti dengan perilaku baru yaitu konseli menggunakan waktu menunggunya dengan membaca buku di tempat lesnya. Akibat yang dialami konseli dari terlambat mengikuti kelas daringnya yaitu konseli tertinggal materi yang dijelaskan oleh gurunya. Menurut penuturan dari ibu konseli bahwa konseli berangkat ke tempat les menjadi lebih awal dan tidak bermain dengan teman – temannya disekitar rumah.

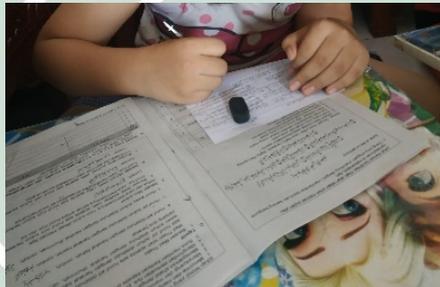
Selain itu konseli juga mendengarkan materi yang dijelaskan oleh gurunya agar konseli tidak keluar dari grup secara tiba – tiba atau mengganggu temannya didalam kelas daring. Guru les konseli menuturkan bahwa sekarang konseli serius dalam mengikuti pembelajaran daringnya dan mengatakan kepada guru lesnya bahwa konseli tidak ingin lagi tertinggal materi gurunya.

Terlihat juga bahwa konseli mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas yang diberikan secara tepat waktu. Meskipun perilaku baru tersebut tidak langsung dimunculkan tetapi konseli mengubah perilakunya secara berturut – turut. Menurut penuturan guru lesnya bahwa dari hasil pengecekan Hp konseli bahwa konseli

mengumpulkannya tepat waktu melalui *Whatsapp*. Guru les konseli merasa senang karena konseli menjadi semakin disiplin dalam pembelajaran daringnya. Ketika guru lesnya mengingatkan konseli untuk segera mengerjakan tugasnya, konseli langsung mengambil buku tugas dan mengerjakannya.

Gambar 4.1

Konseli Mengerjakan Tugas Tepat Waktu



Konselor juga memberikan sebuah nasihat kepada konseli agar tetap disiplin dalam belajar daringnya. Penerapan Teknik *Shaping* ini dapat membantu konseli meningkatkan disiplin belajar daringnya. Perilaku tersebut dapat terlihat dari konseli memasuki grup kelas dengan tepat waktu, konseli tidak mengganggu temannya didalam kelas daring, konseli tidak keluar dari grup kelas saat pembelajaran daring, dan konseli mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Untuk tetap meningkatkan disiplin belajar daring pada konseli, konselor juga meminta bantuan kepada ibu konseli dan guru les konseli. Konselor meminta ibu konseli dan guru lesnya untuk tidak berhenti mengingatkan konseli agar tetap disiplin. Selain itu konselor juga meminta agar konseli tetap diawasi agar disiplin belajar daring pada konseli tetap meningkat. Hal ini dikarenakan konseli sudah

mulai merubah sikapnya dan memunculkan perilaku baru yaitu lebih disiplin saat pembelajaran daring.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

a. Analisis Proses Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo

Berdasarkan penyajian data yang dideskripsikan oleh konselor Mengenai Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo proses konseling yang dilakukan oleh konselor menggunakan beberapa langkah – langkah antara lain yaitu identifikasi asalah diagnosis prognosis treatment dan follow up. Konselor menyajikan analisis data dala bentuk tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4.7
Perbandingan Proses Konseling Di Lapangan Dengan Teknik *Shaping*

NO	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi masalah	Konselor menggali informasi yang lebih mandalam melalui observasi serta wawancara dengan konseli aupun dengan infrman lain seperti ibu konseli dan guru les konseli. Dapat diketahui bahwa konseli mengikuti pebelajaran daring sejak diberlakukan pebelajaran online untuk mengurangi jumlah penularan wabah Covid-19 di daerahnya. Dengan metode

		<p>pebelajaran yang tidak seperti dilakukan biasanya seperti saat bertatap muka di dalam kelas membuat konseli merasa bosan. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh konseli yakni sudah memasuki bulan ke-8. Ketidak disiplin belajar daring yang dialami oleh konseli muncul ketika konseli sudah mulai merasa bosan. Perilaku yang dimunculkan oleh konseli berpengaruh terhadap tugas-tugas sekolahnya dan tidak meatuhi peraturan yang sudah dibuat oleh gurunya. Konseli mengikuti pembelajaran daring dalam pengawasan guru les konseli yang tempatnya tidak jauh dari rumah konseli. Dalam langkah identifikasi ini konselor engupulkan data dari beberapa informan. Berikut ini merupakan perilaku yang ditampakkan oleh konseli ketika tidak disiplin dalam pembelajaran daring :</p> <ol style="list-style-type: none">a. Konseli tidak bisa mengatur waktunya sesuai dengan peraturan pembelajaran daring yang ditetapkan.b. Konseli memasuki pembelajaran daring dengan terlambat.c. Konseli mengganggu temannya yang ada di dalam
--	--	---

		<p>grup kelas dengan mengirimkan voice note.</p> <p>d. Konseli keluar dari grup kelas agar tidak ditunjuk oleh gurunya.</p> <p>e. Konseli tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu</p>
2.	Diagnosis	<p>Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya ketidakdisiplinan konseli saat pembelajaran daring. Sebelumnya konseli mengikuti pembelajaran secara langsung didalam kelas dan bertemu dengan guru – guru dan temannya, sedangkan ketika pembelajaran daring ini konseli harus beradaptasi dengan kebiasaan baru. Ketika pembelajaran daring berlangsung, orang tua konseli kurang mengawasi pembelajaran konseli sehingga konseli mulai melalaikan aturan – aturan yang ditetapkan oleh gurunya dalam pembelajaran daring, meskipun sebenarnya yang dilakukan oleh konseli dapat mengurangi kedisiplinannya terutama saat pembelajaran daring.</p>
	Prognosis	<p>Konselor membantu konseli meningkatkan disiplin belajar daringnya dengan menerapkan</p>

		<p>teknik <i>shaping</i> untuk menghilangkan perilaku yang ditapakkan oleh konseli dan mengganti dengan perilaku yang baru. Dalam proses konselingnya ada penguatan positif yang diberikan kepada konseli setiap kali konseli memunculkan perilaku barunya salah satunya yaitu dengan memberikan pujian, makanan dan buku tulis. Pemberian reinforcement pada Teknik <i>Shaping</i> ini dilakukan agar perilaku baru yang ditampakkan oleh konseli tidak hilang dan anak dapat menjadi lebih giat lagi saat pembelajaran serta mengulang kembali perbuatan baik yang dilakukan. Rencana langkah – langkah proses terapi yang dilakukan oleh konselor yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">a. Memberi kegiatan yang dapat membuat konseli semangat dan berkeinginan untuk disiplin dalam belajarnya.b. Men – setting alarm pada handphone konseli agar tidak lupa dalam mengikuti pembelajaran kelas online dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya.c. Memberikan kata – kata
--	--	---

		<p>motivasi yang bisa ditempel pada halaman pertama buku tugas konseli agar semangat untuk segera menyelesaikan tugasnya dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu.</p> <p>d. Mengajak konseli untuk bermuhasabah mengenai apa yang didapatkan konseli ketika tidak disiplin belajar daringnya dan ketika sudah disiplin dalam belajar daring.</p>
	Treatment	<p>Pemberian treatment merupakan langkah konselor untuk meberikan teknik shaping kepada konseli yang telah dirancang dala langkah prognosis. Terapi ini dilakukan ketika konseli sudah mulai merasa nyaman dengan konselor. Tahapannya yakni sebagai berikut:</p> <p>a. Analisis ABC</p> <p>Dalam konsep ABC, A (<i>Antecedent</i>) meupakan peristiwa yang mendahului atau terjadi sebelum munculnya perilaku. B (<i>Behavior</i>) dan C (<i>Consequence</i>) yaitu peristiwa yang mengikuti perilaku dan perpotensi</p>

		<p>mempertahankan. Dalam permasalahan yang dialami oleh konseli, sikap tidak disiplin dalam pembelajaran daring (<i>behavior</i>) terjadi karena konseli terlambat masuk kelas, tidak tertib saat pembelajaran, tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu (<i>Antecedent</i>), sehingga konseli menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab dengan pembelajaran daringnya (<i>consequence</i>).</p> <p>b. Menentukan Target</p> <p>Dalam tahap ini konselor mengajak konseli untuk menentukan target yang dituju. Konselor dan konseli mendiskusikan bersama konseli masalah apa saja yang akan diperbaiki.</p> <p>Masalah pertama yang didiskusikan bersama konseli yaitu mengenai keterlambatan konseli dalam memasuki kelas daringnya. Konselor dan konseli mendiskusikan cara agar konseli tidak terlambat mengikuti pembelajaran daring yaitu dengan datang tepat waktu. kemudian untuk</p>
--	--	--

		<p>masalah selanjutnya yaitu konseli mengganggu temannya didalam kelas, agar konseli disiplin maka konseli tidak boleh lagi mengirimkan <i>voice note</i> yang tidak berkaitan dengan pelajarannya.</p> <p>Selanjutnya masalah ketiga yaitu konseli keluar dari grup kelas ketika masih jam pelajaran, dan untuk itu konseli harus mengikuti pembelajaran tepat waktu agar menangkap materi yang diberikan.</p> <p>Masalah keempat dan kelima yaitu konseli mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya tidak tepat waktu sehingga konseli sering dimarahi oleh ibunya kerana kedapatan belum mengumpulkan tugasnya, untuk itu konseli harus memiliki jadwal yang tepat agar tidak melalaikan waktunya.</p> <p>c. Reinforcement positif yang diberikan oleh konselor terhadap konseli dalam terapi ini yakni sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Konseli menggunakan waktu menunggu dimulai
--	--	--

		<p>jam pembelajaran daring dengan bermain bersama teman – temannya. Sehingga dapat menyebabkan konseli lalai dan telat memasuki pembelajaran daring, akibatnya konseli tertinggal penjelasan gurunya dan keluar dari grup kelas sebelum waktu pembelajaran daring selesai. Tahapan <i>shaping</i> yang diberikan adalah dengan memberi kegiatan baru kepada konseli berupa membaca buku bergambar. Dengan adanya kegiatan tersebut konseli dapat datang ke tempat lesnya dengan tepat waktu dan menggunakan waktu luangnya untuk membaca buku. Sehingga konseli tidak lalai dalam memasuki kelas daring dan konseli dapat menyimak penjelasan yang diberikan oleh gurunya secara utuh.</p> <p>2) Konseli mengganggu temannya di dalam kelas daring dengan mengirimkan voice note</p>
--	--	--

		<p>yang tidak berhubungan dengan penjelasan gurunya. Tahapan shaping yang diberikan pada tahap ini adalah dengan memberikan kata – kata motivasi kepada konseli agar konseli mampu menghargai lawan bicaranya atau orang lain di dalam kelas tersebut.</p> <p>3) Konseli sering lalai dalam kegiatan belajar daringnya karena memilih untuk bermain bersama teman – temannya. Pada tahap ini konselor memberi teknik shaping berupa membuat alarm pada hHp konseli karena konseli selalu membawa Hp nya sekaligus digunakan untuk mengikuti pembelajaran online. Hal ini dilakukan agar konseli mengingat kembali aturan waktu yang telah ditetapkan oleh gurunya dan konseli tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.</p> <p>4) Selanjutnya ketika konseli diberi Pekerjaan Rumah maka konseli tidak</p>
--	--	---

		<p>langsung mengerjakan padahal tugas tersebut diberikan batas waktu pengerjaan. Selain itu meskipun kadang tugas tersebut sudah dikerjakan oleh konseli, tetapi konseli tetap lalai dalam mengumpulkannya sehingga ibunya mengira bahwa konseli tidak mengerjakan tugas sekolahnya. Teknik shaping pada tahap ini yaitu konselor memberikan konseli kata – kata motivasi yang menarik pada buku tugas konseli agar konseli lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas sekolahnya dan tidak mengulur waktu dalam mengumpulkannya.</p> <p>5) Ketika konseli sudah mengerjakan dan mengumpulkan tugas sekolahnya, konselor mengajak konseli untuk bermuhasabah atau mengintrospeksi dirinya mengenai kedisiplinannya saat pembelajaran daring. Awalnya konseli masih menunjukkan perilaku</p>
--	--	--

		<p>yang sedikit kurang disiplin lalu konseli memngingat bahwa dirinya tidak ingin dimarahi lagi oleh ibunya karena dikira tidak mengerjakan tugas sekolah. Selain itu juga konseli tidak ingin jika nnti tertinggal dari teman – teman kelasnya dan nilainya menjadi turun saat pembelajaran online.</p>
	<p>Evaluasi / <i>follow up</i></p>	<p>Langkah selanjutnya yaitu melakukan evaluasi dan follow up. Evaluasi disini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang didapatkan setelah dilakukannya proses konseling. Perubahan yang dilakukan oleh konseli tidaklah instan melainkan membutuhkan proses yang bertahap. Pada saat awal pemberian teknik kepada konseli perilaku baru belum ditapakkan oleh konseli. Namun seiring berjalannya proses terapi yang diberikan konseli mengaku bahwa konseli menyesal dengan tidak disiplin ketika pebelajaran daring. Konseli mulai mendisiplinkan dirinya karena tidak ingin jika</p>

		nilainya turun karena tidak disiplin dalam pembelajaran daring. Kemudian konselor tetap melakukan pemantauan kepada konseli dan memberikan semangat kepada konseli agar konseli dapat memegang teguh komitmennya.
--	--	---

b. Analisis Hasil Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo

Analisis hasil penerapan Teknik *Shaping* adalah konselor akan menganalisis perilaku konseli dengan cara membandingkan perilaku konseli sebelum melakukan konseling dengan sesudah melakukan proses konseling menggunakan Teknik *Shaping* untuk membantu konseli dalam meningkatkan disiplin belajar daringnya.

Sebelum diberikan Teknik *Shaping*, konseli memiliki sikap tidak disiplin dalam belajar daringnya sehingga konseli sering melalaikan dan melanggar peraturan pembelajaran daring. Sedangkan ketika sudah diberikan Teknik *Shaping*, sedikit demi sedikit konseli memunculkan perilaku barunya yang lebih disiplin dalam pembelajaran daringnya.

Konselor menyajikan data yang lebih jelas mengenai perilaku disiplin belajar daring konseli sebelum dan sesudah diberikan teknik *shaping* yakni sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Sebelum Diterapkan Teknik *Shaping*

No	Indikator	Sebelum Terapi					
		Se ni n	Sela sa	Rab u	Ka mi s	Jum 'at	Sabt u
1	Join kedalam grup kelas daring tepat waktu	X	X	V	X	X	X
2	Keluar dari grup kelas daring tepat waktu	V	V	V	X	X	X
3	Tidak mengganggu teman di dalam grup kelas	X	X	X	X	X	X
4	Mengerjakan tugas sekolah tepat waktu	X	X	X	X	X	X
5	Mengumpulkan tugas tepat waktu	X	X	X	X	V	V

Minggu pertama merupakan minggu awal sebelum pelaksanaan terapi pada konseli. Dapat diketahui bahwa dari beberapa indikator tersebut konseli tidak disiplin dalam belajar daringnya sebanyak 24X dan disiplin dalam belajar daringnya sebanyak 6X. Di minggu kedua konseli tidak disiplin dalam belajar daringnya sebanyak 15X dan disiplin dalam belajar daringnya sebanyak 15X.

Sedangkan pada minggu ketiga konseli tidak disiplin belajar daring sebanyak 8X, dan disiplin belajar daringnya sebanyak 22X. Kemudian hasil pada minggu keempat dianalisis berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Sesudah Diterapkan Teknik *Shaping*

No	Indikator	Sesudah Terapi					
		Se ni n	Sela sa	Rab u	Ka mi s	Jum 'at	Sabt u
1	Join kedalam grup kelas daring tepat waktu	V	X	V	V	V	V
2	Keluar dari grup kelas daring tepat waktu	V	V	V	X	V	V
3	Tidak mengganggu teman di dalam grup kelas	X	V	V	V	V	V
4	Mengerjakan tugas sekolah	V	V	V	V	X	V
5	Mengumpulkan tugas tepat waktu	X	V	V	V	V	V

Pada minggu keempat setelah diterapkannya Teknik Shaping ini konseli disiplin dalam belajar daringnya sebanyak 25X. Dalam mengukur tingkat keberhasilan penerapan Teknik *Shaping* yang diberikan kepada konseli, peneliti menggunakan pedoman prosentase perubahan perilaku konseli dengan menggunakan standart uji sebagai berikut:

- a. 75% - 100% = berhasil
- b. 60% - 75% = cukup berhasil
- c. < 60% = kurang berhasil

Berdasarkan tabel sebelum dan sesudah diberikan Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Kecamatan Wonoayu Sidaorjo dikatakan berhasil dilihat dari skala dibawah ini:

Tabel 4.10

Perbandingan Hasil Sebelum Dan Sesudah Diberikan Teknik *Shaping*

No	Indikator	Sebelum			Sesudah		
		A	B	C	A	B	C
1	Join kedalam grup kelas daring tepat waktu			V	V		
2	Keluar dari grup kelas daring			V		V	

	tepat waktu						
3	Tidak mengganggu teman di dalam grup kelas			V	V		
4	Mengerjakan tugas sekolah tepat waktu			V	V		
5	Mengumpulkan tugas tepat waktu			V	V		

Keterangan:

A = Mampu

B = Cukup Mampu

C = Tidak Mampu

Saat minggu pertama dan kedua ini reinforcement positif yang diberikan oleh konselor adalah berupa pujian. Setiap selesai melakukan konseli, maka konselor melakukan evaluasi bersama konseli untuk melihat perkembangannya. Konselor menanyakan apa saja yang sudah dilakukan oleh konseli dari target yang sudah ditentukan. Konseli masih berbohong dengan apa yang dilakukan. Konseli mengaku bahwa banyak perubahan yang

dilakukannya. Dari hasil yang dilihat oleh konselor melalui data hasil observasi diketahui jawaban konseli tidak sesuai dengan fakta yang ada. Lalu konselo memberikan reinforcement positif berupa reward seperti makanan dan buku tulis agar konseli semangat dalam berperilaku disiplin.

Perilaku konseli sebelum diberikan Teknik *Shaping* yaitu konseli belum bisa disiplin dalam pembelajaran daring yang dilakukan. Setelah konselor menerapkan teknik *Shaping*, terlihat perubahan secara perlahan pada diri konseli. Hal tersebut terlihat dari sikap konseli yang mulai bisa mengatur perilakunya.

2. Perspektif Islam

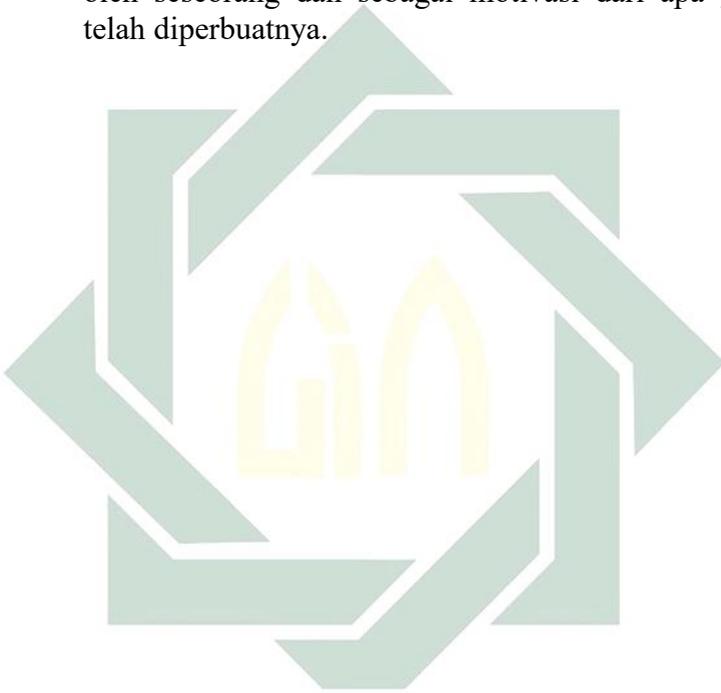
Pemberian reinforcement pada teknik *shaping* ini dijelaskan di dalam AL-Qur'an bahwa yang didapat dari perbuatan seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak adalah sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Sesuai dengan firmal Allah SWT dalam QS. Fushilat ayat 46 :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari

kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵⁸

Dari QS. Al-Fushilat diatas dijelaskan bahwa pemberian penguatan positif berupa reward adalah balasan atas pekerjaan atau prestasi yang telah diraih oleh seseorang dan sebagai motivasi dari apa yang telah diperbuatnya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Proses dari Teknik *Shaping* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Kecamatan Wonoayu Sidoarjo dilakukan dengan langkah-langkah bimbingan konseling seperti pada umumnya, yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan kemudian evaluasi atau *follow up*. Proses dalam pemberian terapi ini dilakukan dengan menggunakan Teknik *Shaping* kepada konseli guna memunculkan perilaku baru pada diri konseli. Untuk memunculkan perilaku baru tersebut dibutuhkan penguatan positif. Peneliti menggunakan reinforcement positif berupa pujian kepada konseli. Menurut pandangan agama Islam, bahwa apa yang didapatkan oleh seseorang merupakan gajaran atas perbuatan yang telah dilakukannya.
2. Hasil dari penerapan Teknik *Shaping* Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Daring Pada Seorang Anak Di Wonoayu Sidoarjo adalah munculnya perilaku baru pada diri konseli yaitu konseli menjadi lebih disiplin dalam pembelajaran daring yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku konseli yang mengikuti dan meninggalkan kelas daring secara tepat waktu, tidak mengganggu temannya didalam grup, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan mengumpulkan tugasnya secara tepat waktu

B. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini mungkin masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti berharap kedepannya lebih banyak lagi pengalaman kegiatan konseling dan semakin mengasah kemampuan konseling. Selain itu juga diperlukan adanya sumber literasi atau sumber belajar lainnya untuk lebih memaksimalkan proses yang dilakukan dalam menangani konseli.

Bagi konseli tetap semangat dalam melakukan komitmen perubahan perilaku agar konseli dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi. Setiap manusia pernah mengalami jenuh atau bosan dengan suatu kondisi. Tetapi menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar dapat melatih diri untuk disiplin dalam melakukan hal – hal yang lain.

Kemudian bagi pembaca, semoga dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang dialami dan dapat mengamalkan hal – hal baik dari penelitian ini. Selain itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat memperbaiki dan melengkapi kekurangan dalam penelitian ini

C. Keterbatasan Penelitian

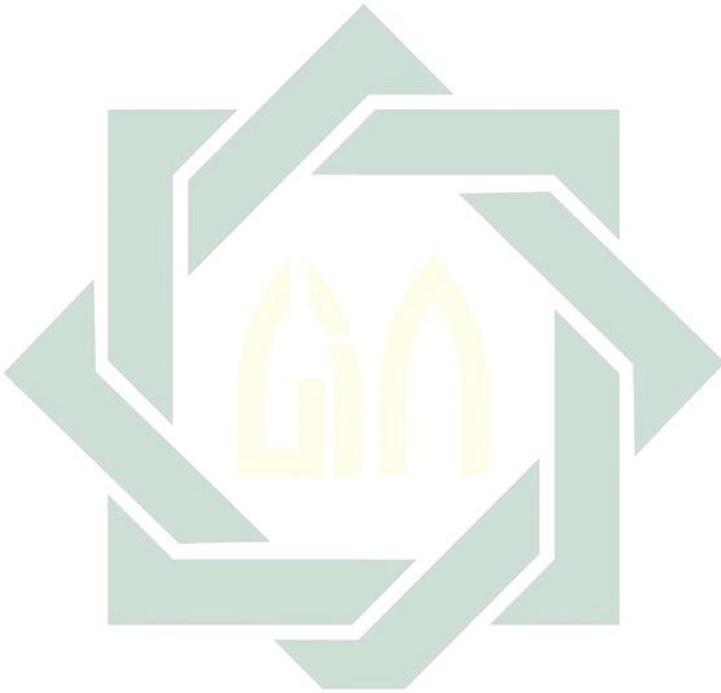
1. Waktu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga disibukkan dengan penyelesaian tugas mata kuliah Semester 7. Selain itu, peneliti juga dihadapkan dengan UTS dan UAS saat mengerjakan penelitian ini sehingga peneliti harus membagi waktu dengan sebaik mungkin.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat les konseli yang jaraknya sekitar empat kilometer dari rumah peneliti sehingga peneliti harus benar – benar memastikan

keberadaan konseli ditempat lesnya agar peneliti tidak sia-sia ketika berangkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Banten: Sahifa.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 1. No. 1.
- Djiwando. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Psikologi Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionor Jaya.
- Kementrian Agama. 2014. *Al – Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Sigma
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Lubis, Namora Lumangga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Miltenberger, Raymond. 2008. *Behavior Modification*. Florida: Thomson Wadsworth.
- Moenir. 2010. *Masalah-Masalah dalam Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Nakayama, Yamamoto. 2007. *The Impact Of Learner Characteristics On Learning Performance In Hybrid Courses Among Japanese Students*. Elektronik Journal E-Learning, Vol.5(3).1.

- Purwanto, Agus. *Studi Eksploratif Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 1. Jurnal Edukasi Psikologi Dan Konseling Universitas Pelita Harapan.
- Santoso, Agus. 2004. *Konseling Spiritual*. Surabaya: Uinsa Press.
- Sarbaini. 2005. *Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Pada Norma Sekolah: Study Kualitatif Penggunaan Tindakan Pendidikan Oleh Guru*. Jakarta: Portal Info Pendidikan Di Indonesia.
- Schaefer, Charles. 1986. *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Surabaya: CV Tulus Jaya.
- Soejanto, Agoes. 2011. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukse*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Widodo, Sri Adi, dkk. 2014. *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Jakarta: PT.
- Hasil Wawancara Dengan Konseli Tanggal 15 Agustus 2020
- Hasil Wawancara Dengan Kakak Konseli Tanggal 15 Agustus 2020
- Hasil Wawancara Dengan Guru Les Konseli Tanggal 15 Agustus 2020